MAJALAH
Sketsa
Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa
EDISI 37 NOVEMBER 2019

AKREDITASI A
PREDIKAT SEMATA ATAU CERMIN PEMBENAHAN?

LAPORAN UTAMA:
Akreditasi A, Titik Balik Unmul Berbenah

LAPORAN UTAMA:
Berkaca dari Universitas Jawa

PENILAIAN AKREDITASI

Sketsa Store

DAFTAR ISI

SALAM PERS 1

STRUKTUR LEMBAGA 2

LAPORAN UTAMA

Akreditas A, Titik Balik Unmul Berbenah 3

Susah Senang di Balik Predikat Sangat Baik 7

Kriteria Kampus Akreditasi A 13

Menjawab ISU di Balik Akreditasi 19

Ibu Kota Baru, Unmul Kampus Baru! 21

Berkaca dari Universitas Tanah Jawa 24

INFOGRAFIS

Hasil Survei Peran Akreditasi A dalam Perkuliahan 28

OPINI

Bersinergi Wujudkan Akreditasi Unmul 33

KOMUNITAS

Muda Mengajar Samarinda, Peduli Pemerataan Pendidikan Bahasa Inggris 36

LIFESTYLE

3 Hal yang Harus Dimulai dan Dihentikan Mahasiswa 39

IPTEK

Musim Bercocok Tanam dengan Aplikasi 42

PUISI

Diam 44

CERPEN

Masa Kecil Bersama Bapak 45

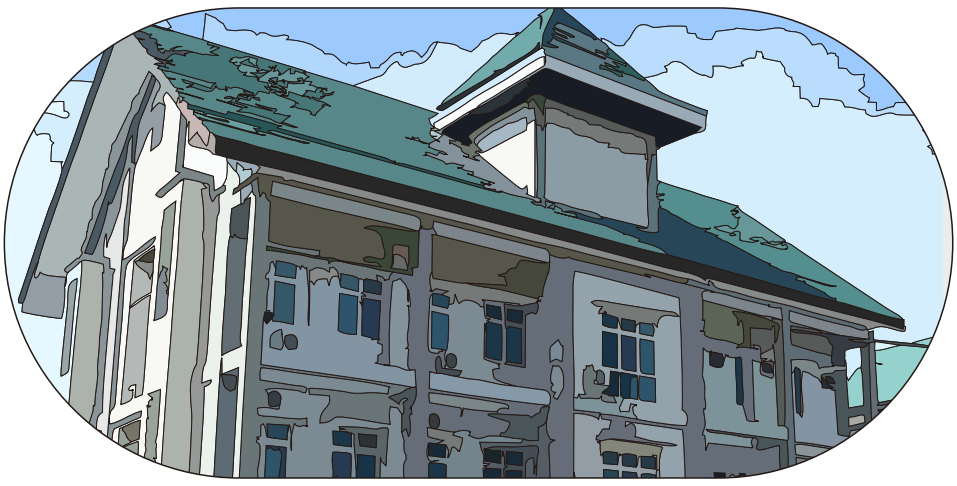

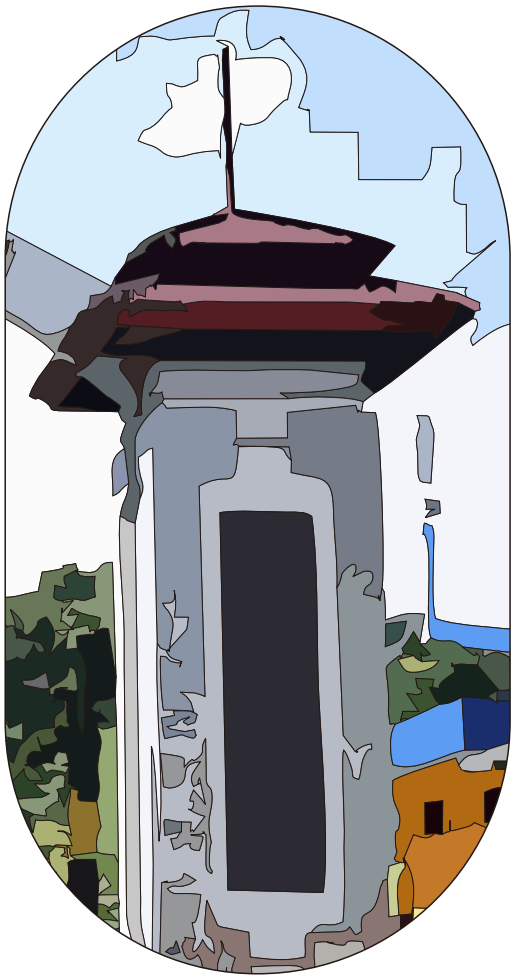

MAJALAH
Sketsa
Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

Salam Persma!

EDISI #37

Akreditasi Unmul sudah tentu menjadi kebanggaan bagi segenap civitas academica. Meski tak dapat terelakkan, pencapaian ini mesti dibarengi tanggung jawab untuk mempertahankan. Dua tahun sudah gelar ini disandang, namun bagaimana Unmul saat ini dengan predikat A? Apakah hal-hal sangat baik Unmul di balik diberikannya A ini sudah turut dirasakan seluruh warga Unmul lainnya? Ini juga akan menjadi nilai lebih sebagai kampus yang akan mempersiapkan pijakannya di ibu kota. Terlepas dari itu semua, sinergi seluruh pihak harus nyata, bukan hanya sebatas omong yang meluap begitu saja. AKreditasi A: Predikat Semata atau Cermin Pembenahan?Temukan jawabannya

Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Sketsa Universitas Mulawarman

Gedung Student Center Unmul Lt. 2
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123

LPM Sketsa Unmul

@SketsaUnmul

sketsaunmul@gmail.com

sketsaunmul.co

@sev9744k

sketsaunmuldotco

Layouter Majalah:
Fernanda Fadhila,
Eka Rizki Prabowo, M. Faqih Hendrian Hutomo,
Illustrator Majalah:
Fernanda Fadhila, M. Faqih Hendrian Hutomo,

Download Majalah PDF Sketsa edisi #35 di:
sketsaunmul.co

STRUKTUR
LEMBAGA PERS MAHASISWA
SKETSA UNMUL 2019

Pelindung	Dr. Ir. Encik Akhmad Syaifudin, M.P
Pembina	Dr. Sudarman, S.Pd., M.Pd. Herdiansyah Hamzah, S.H., LL.M.
Ketua Umum	Uswatun Hasanah
Sekretaris	Mahmudhah Syarifatunnisa
Bendahara	Siti Istaqul Mutafsiroh
Ketua Redaksi	Fadiah Adlina
Redaktur Pelaksana	M. Faqih Hendrian Hutomo Nur Elisha William Maliki
Redaktur Online	Christnina Maharani Hilda Annisa Nur F.
Ketua Biro Iklan dan Pemasaran	Mahameru Primantoro
Staf	Novita, Siti Jubaidah, A'yun, Aulia
Ketua Divisi Litbang	Suti Sri Hardiyanti
Staf	Ariani, Eka, Yuli, Alma, Ratih, Huma, Restu
Ketua Divisi Produksi	Shafira Pandu Winata
Staf	Adnin, Ajey, Syahrani, Rani, Gia, Andi, Eqi
Fotografer	Diyah, Nina, Rosmi, Tia, Erzha, Erlina, Yuzar, Ferren
Desainer	Dian, Yusuf, Fernan, Prima, Hezky
Reporter	Ninis, Aisyah, Ayu, Putera, Khusnul, Nanda, Yasmin, Khusairi, Feti, Halimatusya', Hijrana

Gambar: Fernanda Fadhila

Akreditasi A,
Titik Balik Unmul Berbenah

Akreditasi menjadi gambaran kualitas suatu lembaga, termasuk perguruan tinggi yang tak luput dari penilaian tersebut. Mendapatkan label "sangat baik" atau A menjadi indikasi perguruan tinggi tersebut telah memberikan layanan dan fasilitas yang menunjang. Termasuk Unmul, yang telah mengantongi predikat tertinggi tersebut dan yang telah melewati rangkaian seleksi yang panjang serta ketat oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Kampus yang memiliki tiga gedung pembelajaran di Samarinda ini memperoleh akreditasi A pada dua tahun lalu saat menginjak usia 55 tahun. Hal tersebut tentunya disambut baik dan mendapatkan respons antusias bagi civitas academica. Namun di balik itu semua, tak sedikit pihak yang meragukan pencapaian tersebut. Lantaran pembangunan fasilitas dan layanan yang dinilai masih kurang memuaskan.

Menanggapi keraguan ini, Masjaya mengibaratkan Unmul sebagai mahasiswa kampung yang menjadi lulusan terbaik meski tidak memiliki fasilitas belajar yang mumpuni, bahkan diragukan oleh orang di sekitarnya. Padahal ia adalah seorang mahasiswa yang rajin dan giat belajar.

"Sama dengan kita. Makanya tidak eksplisit dulu dikatakan bahwa yang bisa dapat A harus 25% (prodi) yang dapat A. Sehingga tidak perlu bertanya mengapa bisa dapat akreditasi A. Sistemnya dari dulu sudah kita bangun," ucapnya.

Sementara Mustofa Agung Sardjono, Wakil Rektor I Bidang Akademik menilai yang patut

disyukuri adalah kenyataan bahwa Unmul selalu berusaha meningkatkan kualitas aspek dari segi akademik. Karena *core business* universitas fokusnya adalah akademik yang tercermin melalui akreditasi. Mengahalau kabar miring yang meragukan kelayakan Unmul peroleh A, Mustofa menyebut Unmul sudah masuk ke dalam tahap peningkatan kualitas. Di antaranya di tahun ini mampu mengadakan sepuluh guru besar. Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) juga mulai mencoba berbasis elektronik, serta E-KTM yang kemudian diterapkan sekaligus menjadi kartu perpustakaan. Selain itu, rencananya semua jurnal termasuk skripsi akan diunggah di respitori dengan dicek terlebih dahulu.

Kacamata Dewan Pendidikan Kaltim

Ketua Dewan Pendidikan Kaltim, Encik Widyani turut menanggapi perihal kelayakan status Akreditasi A kepada awak *Sketsa* saat ditemui di kediamannya. Wanita yang merupakan lulusan perguruan tinggi di negeri kangguru tersebut menyebut akreditasi A merupakan titik balik Unmul untuk berbenah lebih baik lagi. Mengingat Unmul merupakan perguruan tinggi tertua dan salah satu universitas besar pada Indonesia bagian timur. Namun, akreditas tersebut perlu melalui pertimbangan dengan baik.

Encik Widyani

"Idealnya, jika dari 92 jurusan suatu universitas dapat dihitung jari atau nominal berjumlah belasan dan setengah dari total jurusan belum mengantongi predikat A, Unmul harus berlari. Ada baiknya untuk mengejar agar sesuai dengan 'label' yang disematkan," tutur Encik.

Ia menambahkan, pembangunan infrastruktur, pelayanan kepada seluruh civitas academica, serta akses sistem yang memudahkan menjadi indikator yang tak dapat dipandang sebelah mata ketika telah memperoleh "sangat baik".

"Saya ini *outsider*, tak tahu pasti bagaimana situasi Unmul. Namun, saya lihat progres Unmul mulai berkembang. Semoga saja pembangunan infrastruktur mampu berdampingan dengan peningkatan mutu dan layanan pada sumber daya manusia di Unmul," terang wanita lulusan S1 Universitas Airlangga ini.

Membagi pengalamannya selama menempuh studi pascasarjananya di Australia, Encik berharap peningkatan akreditasi A Unmul mampu menyejahterakan civitas academica dengan kemudahan akses informasi dan sistem. Birokrasi, dan tenaga pendidik, Encik harapkan mampu memberikan ide solutif bagi mahasiswa.

"*Mindset* seluruh warga kampus, harus siap dengan keterbukaan, digitalisasi serta modernisasi. Ketika berhasil mendapat A, Unmul tak hanya berhenti sampai di situ, hal tersebut menjadi pengingat bahwa A ini merupakan amanah yang harus dijaga, melakukan perkembangan dan peningkatan. Sebab, perubahan akreditasi mampu berimbas pada seluruh warga universitas," pungkas Encik.

Muhammad Bazar

A di Mata Tenaga Pengajar

Muhammad Bazar, salah satu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) menilai akreditasi A ini menjadi tantangan bagi Unmul untuk dapat mempertahankannya. Salah satunya dengan mengapresiasi jurnal, terutama jurnal internasional. "Harapan saya agar jurnal internasional ini dihargai dari teman-teman yang menulis itu. Sehingga itu menjadi *great* buat universitas. Kalau misalnya dapat A, tapi jurnal-jurnal itu tidak ada, apa artinya?" ujarnya.

Dihargainya jurnal-jurnal tersebut harapannya dapat merangsang tenaga pengajar untuk dapat menghasilkan jurnal internasional, hal

ini merupakan salah satu bentuk menjaga akreditasi A yang di miliki. Mempertahankan gelar akreditasi A nyatanya memang diakui sebagai tantangan bagi sebagain besar civitas academica Unmul, seperti yang disebutkan Arwin Sanjaya, salah satu dosen Administrasi Bisnis . Ia mengatakan peringkat Unmul yang merosot pada perguruan tinggi se-Indonesia diresahkan oleh civitas akademika. Melihat dari itu, dikatakannya tak sedikit nada pesimis berembus jika Unmul akan sanggup mempertahankan akreditasi A-nya.

Arwin Sanjaya

Arwin juga memberikan sejumlah masukan untuk berbenah ke depannya. Sebab dinilainya ada banyak aspek Unmul yang harus diperbaiki.

"Unmul harus dapat berbenah untuk banyak hal," ujarnya.

Di antaranya dalam pengelolaan anggaran, terlebih statusnya sebagai Badan Layanan Umum (BLU) yang banyak melakukan hal-hal yang sifatnya *fundrising,* yang mampu mendatangkan uang dari luar Unmul. Lalu, disediakannya anggaran penilitian publikasi jurnal untuk mahasiswa dan dosen agar dapat mengeksplor minat dalam penelitian. Selain itu, diberikannya *support* untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melanjutkan kembali pendidikan, untuk para dosen muda dengan cara pemberian beasiswa atau pembekalan dalam persiapan melanjutkan pendidikan

Singgih Raharjo

Alberto

Tingkatkan Akreditasi dengan Transparansi

Memperoleh akreditasi A memicu beragam pandangan serta harapan seluruh civitas academica. Tak luput dari sorotan kacamata mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di Unmul. Singgih Rahardjo, salah satu mahasiswa Teknik Industri ini menyambut baik predikat A kampus yang menerapkan konsep "*Tropical Studies".*

Mahasiswa angkatan 2017 ini melihat Unmul tengah berupaya memperbaiki dan meningkatkan fasilitas maupun pelayanannya. Ia menilai Unmul mulai progresif secara bertahap. Meski begitu, masih ada hal lainnya yang perlu menjadi evaluasi, di antaranya transparansi perencanaan, anggaran, serta adanya wadah ruang aspirasi warga kampus.

"Bicara layanan kemahasiswaan, menurut saya pihak Unmul harus banyak berbenah. Kita kurang transparansi terkait anggaran maupun regulasi yg diberlakukan. Kita dapat mencontoh UGM (Universitas Gadjah Mada) dan univesitas lainnya, semua aturan terbuka untuk umum. Sesuai UU No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik," terang mahasiswa kelahiran 1998 ini.

Senada dengan Encik, bagi Singgih, keterbukaan informasi dan sistem yang memudahkan mampu meningkatkan kinerja seluruh civitas academica. Serta sebagai bentuk peningkatan dan pertahanan predikat sangat baik Unmul. Mengingat, sistem yang rumit akan menjadi hambatan bagi individu dalam mengerjakan rangkaian kegiatan universitas.

Sementara menurut Alberto, akreditasi A adalah universitas yang mumpuni dalam segala hal, baik dari sisi pengajarnya juga fasilitas yang di berikan oleh universitas. Sayangnya di Unmul masih terdapat beberapa fakultas yang belum mendapatkan fasilitas yang memadai.

"Contohnya Farmasi yang masih minjam gedung, FKTI dan sampai saat ini kan masih ada

pembangunan *tuh*. Mungkin ke depannya kalau sudah punya gedung masing-masing dan pengajarnya juga oke-oke menurutku sudah bisa di katakan A," tutur Putra Kampus Unmul 2018 ini.

Berto juga melihat *output* lulusan Unmul yang dinilainya mampu bersaing di dunia pekerjaan. "Lulusannya (Unmul) banyak yang diterima dan bersaing di dunia usaha dan industri, maka akreditasi dari sebuah universitas itu akan mendapatkan nilai yang tinggi. Otomatis itu dapat dikatakan berhasil," tambah mahasiswa Ilmu Komunikasi 2016 ini.

> "Saya lihat progres **Unmul** mulai berkembang. Semoga saja **pembangunan infrastruktur** mampu berdampingan dengan **peningkatan mutu** dan **layanan pada sumber daya** manusia di Unmul."

● **Penulis: Prima Hidayat, Fajar Tri Mahardika, Yulia Cahyani Putri, Syalma Namira, Shafira Panduwinata**
Editor: Fadiah Adlina

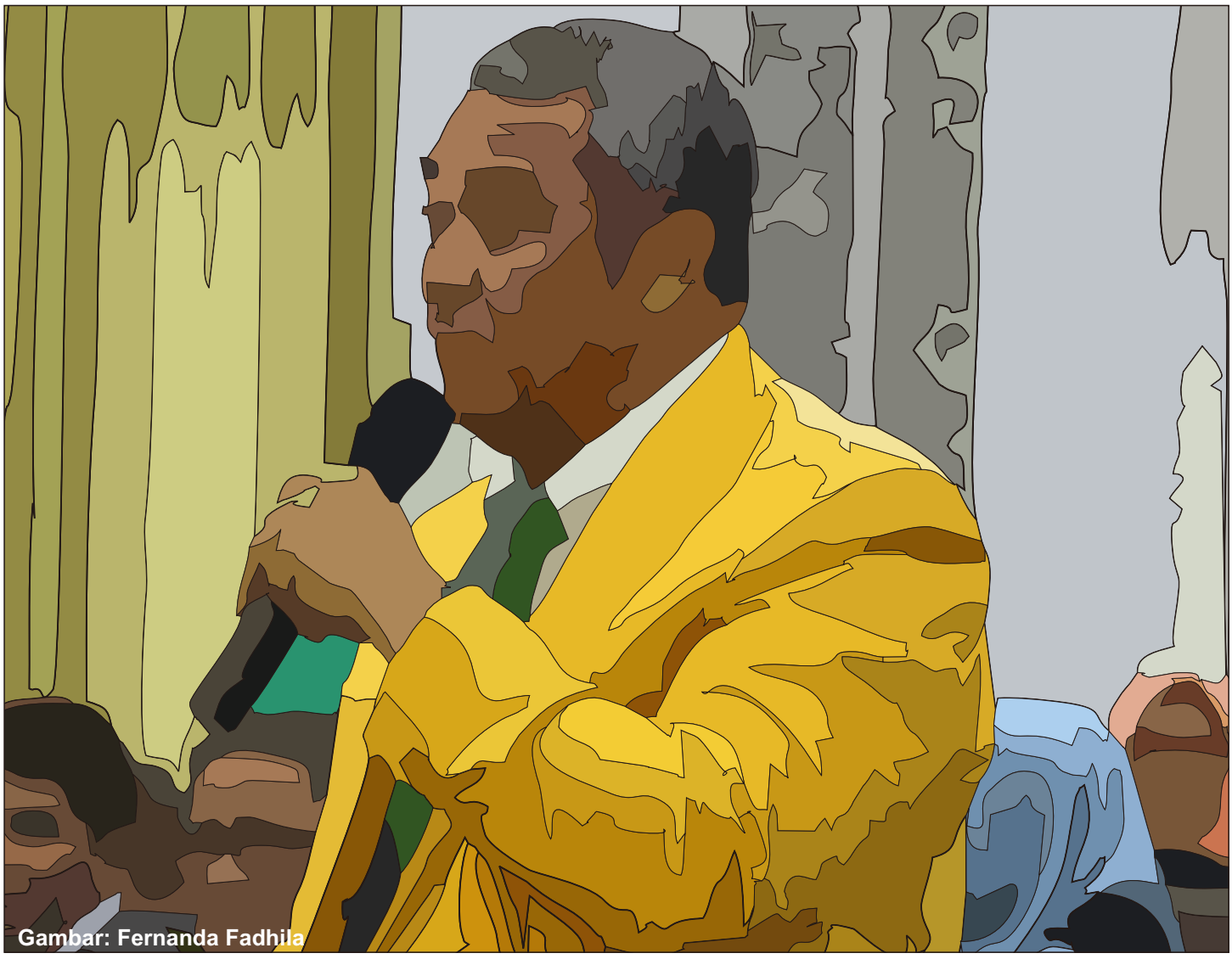

Gambar: Fernanda Fadhila

Susah Senang di Balik Predikat Sangat Baik

Sumber: Freepik

23 Mei 2017 lalu, Universitas Mulawarman resmi menanggalkan akreditasi B dan meningkat menjadi A. Setelah 55 tahun lamanya berdiri, akhirnya universitas terbesar di Kalimantan Timur ini berhasil mendapatkan predikat sangat baik.

Akreditasi menjadi proses evaluasi dan penilaian secara menyeluruh berdasarkan kewajiban perguruan tinggi terhadap kualitas dan kapabilitas penyelenggaraan program tridarma perguruan tinggi, untuk menentukan program yang memadai. Hal ini tentunya tak lepas dari peran civitas academica dan pihak lainnya.Semua bergerak berkontribusi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Akreditasi yang masa berlakunya lima tahun ini nantinya akan dievaluasi pada 2021 atau 2022. Namun, seperti istilah mempertahankan lebih sulit dari mendapatkan, bagaimana Unmul dalam mempertahankan akreditasinya?

Bohari Yusuf, Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja sama dan Hubungan Masyarakat mengatakan tantangan di bidangnya sejauh ini ialah meningkatkan pencapaian yang berhasil dilakukan. Unmul berhasil mengeluarkan ratusan scopus pertahun.Scopus sendiri merupakan publikasi internasional terstandar, yang menjadi salah satu indikator utama untuk melihat berapa banyak riset yang dipublikasikan ke internasional. Di Indonesia, dikatakan Bohari, Unmul berada di peringkat sekitar 30-an dalam hal publikasi. Ia juga mengatakan akan terus mempertahankan dan meningkatkan kerja sama ke berbagai pihak, nasional maupun internasional.

Sementara itu, tantangan dalam mempertahankan akreditasi untuk Unmul menurutnya ialah perubahan standar baru yang diterapkan tahun ini.Ia menyebut standar baru ini lebih banyak mengacu pada bidang akademik. Sementara di bidangnya selaku wakil rektor IV,

Bohari Yusuf
(Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat)

Bohari menyebut tugasnya banyak memberikan *support* dengan perencanaan, termasuk dari sisi keuangan untuk riset dan akademik, selain itu juga untuk dengan melakukan kerja sama ke berbagai pihak.

"Yang kerja sama itu fakultas-fakultas atau unit-unit, kita hanya men-*support*.Lalu kita juga melakukan promosi, di antaranya dengan menjalin relasi, baik dengan internal maupun eksternal," terangnya.

Salah satu dari standar akreditasi yang baru, universitas berakreditasi A ialah yang memiliki 25% program studi (prodi) berakreditasi A. Hal ini menjadi salah satu yang tengah didorong Unmul dalam dua tahun terakhir. Dari yang tidak ada sama sekali, satu persatu prodi di Unmul saling menyusul untuk meraih akreditasi A. Sejauh ini sudah ada sekitar 10 prodi yang berhasil mendapatkan A.

"Waktu Unmul dapat A, syarat prodi harus ada yang A itu belum ada. Ini yang harus dikejar.Itu yang paling berat menurut saya, karena akumulasi dari semua indikator. Kalau prodi sudah A, berarti sudah bagus, enggak mungkin dapat A kalau enggak bagus."

Keuntungan yang diperoleh Unmul setelah mendapatkan akreditasi A ialah Unmul menjadi pembina di semua perguruan tinggi swasta di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara dan sebagaian Kalimantan Selatan. Selain itu, dosen Unmul menjadi asesor ke seluruh universitas di Indonesia.

Masjaya, Rektor Unmul mengatakan Unmul memiliki target tersendiri dalam mengejar akreditasi prodi. Dalam kurun waktu 2018 hingga 2019 ini, sudah ada 10 prodi yang berhasil menyandang akreditasi A. Ditargetkan setiap tahun hingga 2021 Unmul akan terus menambah 10 prodi berakreditasi A. Jika itu terealisasikan, bisa mencapai 30% dari seluruh prodi di Unmul.

Meski dulunya Unmul tidak memiliki prodi A, namun dikatakan Masjaya sistem di dalamnya telah dibenahi."Sehingga ketika institusinya A, yang lainnya akan mengikuti dengan sendirinya.Terutama tata kepamongan kerja dengan para pengelola fakultas dan universitas," ujarnya.

Bidang akademik adalah salah satu yang vital dalam penilaian akreditasi. Mustofa Agung Sardjono, Wakil Rektor I Bidang Akademik ini membeberkan kendala di bidang akademik serta merespons pertanyaan yang sering berseliweran, terkait akademik Unmul dan akreditasinya. Agung mengatakan, salah satu tantangan di balik akreditasi A yang dialami Unmul ialah resistansi dari pihak yang merasa terugikan dengan kebijakan baru. Agung menyebut hal ini terus diperbaiki.

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si
(Rektor Unmul)

"Tetap saja ada yang tidak satu suara, belum bisa ke satu titik.Itu adalah kendala, beberapa kendala dalam perbaikan kualitas pasti masih ada.Tapi insyaallah pelan-pelan kalau saya lihat semangatnya mulai merata untuk kebaikan," ujarnya.

Kendala lainnya yang dipaparkan Agung ialah belum optimalnya kesiapan untuk perubahan, hal ini bersifat teknis dan non teknis. Seperti misalnya belum semua civitas academica yang melek dan bisa menggunakan teknologi. Padahal jika tidak segera menyesuaikan maka akan tertinggal jauh dengan yang lainnya. Selain itu, fasilitas Wi-Fi yang kadang baik kadang juga kurang baik.

Kurikulum serta tenaga pendidik masuk ke dalam bidang akademik.Agung mengatakan, Unmul terus berupaya untuk memperbaiki kurikulum."(Kurikulum) terakhir sebetulnya 2009, harusnya 2014 itu direvisi. Proses 2014 sampai sekarang ini adalah penyempurnaan.Itu juga bagian dari kendala. Kita selalu ingin cepat, tapi mengatur orang banyak ini agak sulit.Masing-masing bertahan dengan opininya, padahal sudah kita gariskan," paparnya.

Mustofa Agung Sardjono
(Wakil Rektor Bidang Akademik)

Ia juga menambahkan, perbaikan kurikulum baru dimulai pada 2015 yang juga dibiayai dengan dukungan tambahan Islamic Developmant Bank (IsDB). Bahkan sampai sekarang pun perbaikan ini belum sepenuhnya tuntas.Belum semua dosen bisa menunjukkan rencana pembelajaran semester (RPS), apalagi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Setiap lima tahun, akan ada tinjauan ulang terkait kurikulum untuk terus menyesuaikan dengan perkembangan. Seperti salah satu perbedaan dari perbaikan kurikulum yang akan dilakukan, mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar dan Mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar akan diberi muatan ciri *tropical studies*. Nantinya, mahasiswa yang belajar di bidang sosial humaniora akan diberikan pemahaman mengenai aspek geo fisik *tropical studies*, sementara yang berada di bidang saintek akan memahami mengenai sosial budaya.

Sementara untuk tenaga pendidik, diakui Unmul belum memiliki jumlah pendidik yang cukup. Jika bergantung dengan formasi dari pusat, maka jumlahnya sangat terbatas. Solusinya ialah dengan mengontrak dosen, namun kendalanya dana Unmul tidak mencukupi. Salah satu syaratnya prodi harus memiliki minimal 6 dosen yang merupakan lulusan di bidang tersebut.Ini yang menjadi pertimbangan jika Unmul ingin menambah prodi baru.

"Sedangkan dulu, terlalu banyak prodi dan bahkan dosen yang *homebase*-nya bukan di bidang itu, dipinjam-pinjam.Oleh karena itu, jika ingin membuat prodi baru, pertimbangannya ada tidak yang mengajarnya?Jangan sampai nanti hanya mengambil dosen dari sana sini, karena kita sekarang masih belum cukup."

Meski menemukan sejumlah kendala, Agung mengatakan yang dapat dilakukan saat ini membentuk prioritas dan mengefisienkan hal-hal yang dapat dilakukan, seperti menghasilkan guru besar. Sebagaimana diketahui, saat ini banyak guru besar yang sudah senior dan akan pensiun. Selain itu ini juga merupakan tuntutan akreditasi agar perguruan tinggi memiliki sebanyak mungkin dosen berkualifikasi guru besar. Tak lupa juga dengan intensi diberikan untuk mendorong tenaga pengajar untuk kembali aktif, tidak lagi mencari-cari kegiatan di luar dengan mengembalikan ciri khas Unmul melalui tugas ilmiah pokok.

Predikat Tertinggi, Peringkat Merosot?

Berdasarkan klasterisasi perguruan tinggi negeri yang diumumkan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti), sejak 2016 silam, peringkat Unmul terus merosot. Dimulai dengan menduduki peringkat 48 pada 2016.Setahun berikutnya, menjadi urutan 52.Tahun lalu, Unmul berada di posisi ke-65.Sementara di tahun ini, Unmul menetap di angka 88 dari 100 universitas yang masuk klasterisasi lainnya.Menanggapi menurunnya peringkat di tengah capaian akreditasi A, Agung mengatakan hal ini bisa terjadi karena perguruan tinggi lainnya lebih cepat perubahannya, meski Unmul sendiri sudah melakukan pembenahan.Selain itu, banyak indikator-indikator baru yang diterbitkan dan dituntut oleh kementerian, namun Unmul belum siap.

Fakultas Bicara Akreditasi A

Meningkatnya akreditasi di Unmul tentunya menjadi motivasi tersendiri bagi fakultas. Seperti yang dirasakan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Di bawah kepemimpinan Idris Mandang selaku dekan, FMIPA saat ini telah memiliki dua prodi dengan berakreditasi A dari tujuh prodi yang dimilikinya, yaitu prodi Kimia dan Biologi. Idris mengatakan akreditasi A Unmul memberikan dampak baik untuk mahasiswa dan alumni FMIPA.Selain itu tingginya akreditasi dianggap menjadi modal untuk mencari pendanaan di luar universitas untuk melakukan *research* di dalam maupun di luar negeri.

Meningkatnya akreditasi tentunya harus diimbangi dengan peningkatan infrastruktur.Di FMIPA sendiri, dimulai dari ditambahnya gedung baru, ketersediaan jaringan internet, dan pemasangan *fiber optic*.Kabel jaringan *fiber optic* memiliki kecepatan akses yang tinggi, sehingga banyak digunakan sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan mahasiswa dengan mudah dan cepat menemukan informasi yang mereka perlukan sebagai bahan pembelajaran.Bukan hanya itu,mulai tahun depan FMIPA akan melaksanakan program transfer *grading*, yaitu pengiriman mahasiswa ke perguruan tinggi mitra seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Hasanuddin (UNHAS).

FMIPA turut berkontribusi dalam menaikan akreditasi kampus, salah satunya dengan banyaknya penelitian yang dilakukan dalam tingkat nasional maupun internasional. Idris yang sudah menjadi dekan FMIPA sejak 2015 ini mengatakan, proposal dari FMIPA berhasil masuk 10 besar *World Class Professor*. Selain itu, dari sekian banyak prososal, 3 proposal dari Unmul berhasil lolos *World Class Research*, 2 di antaranya dari FMIPA sedang satunya dari Fakultas Kehutanan (Fahutan).

Terlepas dari pencapaian yang diraih FMIPA beberapa tahun belakang ini, tak dipungkiri masih ada kendala yang kerap ditemukan, Pendanaan yang dinilai masih dibawah standar disebutnya sebagai salah satu hambatan, meski kemudian menjadi tugas fakultas untuk memutar otak agar dana yang dialokasikan cukup.

Idris Mandang
(Dekan FMIPA)

"Yang penting itu idenya ada dulu, kalau ide sudah ada dana tidak cukup, bagaimana caranya agar cukup. Kami berfikir disini agar melangkah bukan karna faktor dana. Tapi kalau dibilang kendala, ya kendalanya dana," tutur orang nomor satu di FMIPA ini.

Menurut Idris, Unmul harus sesuai dengan visinya untuk menjadi *World Class University*, dengan masuk dalam akreditasi Internasional. Selain itu ia juga berharap agar Unmul masuk dalam 10 besar universitas terbaik di Indonesia. "Rektor harus membuat lompatan sesuai dengan visinya *World Class Universit*y, jadi semua prodi harus dibawa ke situ," tambahnya di akhir wawancara.

Sementara itu, Rudianto Amirta, Dekan Fahutan Unmul mengatakan pencapaian status akreditasi Unmulmembawa dampak positif, salah satunya melecut prodi untuk mendapatkan predikat sangat baik. Ia mengatakan upaya untuk mempertahankan akreditasi Unmul ialah dengan menunjukkan peningkatan akreditasi prodi sebanyak 25 hingga 50 persen dari keseluruhan prodi. Seiring dengan kinerja akademik, keuangan dan kemahasiswaan yang lebih baik.Hal ini juga tentunya berdampak untuk peningkatan *ranking* perguruan tinggi setiap tahunnya.

"Yang sangat kurang adalah pencatatan prestasi mahasisw

Rudianto Amirta
(Dekan Fahutan)

a, kita sudah mulai akreditasi A, tapi indeks prestasi mahasiswa rendah," kata Rudianto

Rudianto berkata saat ini mahasiswa belum sepenuhnya melakukan hal-hal yang diharapkan oleh Kemenristekdikti dalam catatan prestasi.Prestasi yang dimaksud seperti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), kewirausahaan dan olimpiade.Sedangkan saat ini dikatakannya mahasiswa hanya berfokus dalam kegiatan yang bersifat *event*.

Padahal 35% bobot penilaian kinerja perguruan tinggi dalam capaian kemahasiswaan adalah skema kompetisi yang berskala nasional.Rudianto berharap akan adanya dukungan berupa keuangan dan akademik yang dapat dimanfaatkan satu sinergi dengan capaian dibidang kemahasiswaaan.

"Saya yakin ini tidak sepenuhnya dipahami oleh UKM-UKM maupun BEM, nah sehingga ketika itu dipahami, mari kita buat program kerja baik BEM maupun UKM *nengok*nya ke situ, targetnya ke situ. Sehingga fakultas atau universitas memberikan dukungan akan dibayar dengan prestasi terukur yang bisa dimanfaatkan," ujarnya

Ia juga menyampaikan kepada dosen-dosen Fahutan untuk memberikan kontribusi yang besar untuk meningkatkan akreditasi prodi, seperti tulisan-tulisan ilmiah dan bimbingan kepada mahasiswa.

"Dulu hanya sibuk di luar hanya untuk tambahan uang.Lupakan itu. Kalau itu terus ada, maka hanya sibuk, tidak akan sukses. Lembaga tidak akan pernah dapat manfaat," tutupnya.

Di lain sisi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai peraih peringkat pertama fakultas terbaik se-Unmul fokus untuk meningkatkan SDM-nya sebagai bentuk upaya mempertahankan akreditasi. Misalnya, yang berada di jenjang magister (S2) dipercepat agar menjadi doktor (S3).Begitu juga dengan yang berada di jenjang S3, dipercepat

menjadi profesor. Selain itu, semua dosen baik pengabdian ataupun pengujian dituntut setiap semester harus ada penelitian dan pengabdian masyarakat untuk menghasilkan artikel ilmiah.

Tak hanya melakukan penelitian dan menghasilkan karya tulis, namun juga dipresentasikan dalam sebuah seminar, baik di tingkat nasional maupun internasional yang kemudian dapat menghasilkan scopus.Ini yang kemudian tengah ditingkatkan FKIP, yang mulanya satu tahun bisa menghasilkan 10 scopus, ditingkatkan menjadi 20 scopus.

Upaya lainnya ialah dengan mempercepat percepata

H. Muh. Amir Masruhim
(Dekan FKIP)

n penyelesaian masa studi mahasiswa.Ada juga Rencana Perkuliahan Semester (RPS) yang wajib dimiliki setiap dosen dan harus disampaikan kepada mahasiswa. Agar mahasiswa dapat mengetahui materi apa yang akan disampaikan oleh dosen. Sistem RPS ini telah berbasis online.Hal ini juga merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan prodi.Sejauh ini, FKIP sudah memiliki 3 prodi akreditasi A, yakni Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Pendidikan Biologi dan Pendidikan Fisika,

"Saat ini sudah tidak ada lagi prodi yang akreditasinya C, kecuali prodi yang baru saja keluar izinnya, yaitu ada prodi komputer yang belum terakreditasi," tutur Amir Masruhim, dekan FKIP.

Amir berharap agar ke depannya seluruh indikator yang diperlukan untuk mempertahankan akreditasi A dapat disosialisasikan dan disikapi fakultas dengan baik.

Penulis: Humaira Permata, Muhammad Hezki Arifani, Eka Rizky Prabowo, Ayu Indar, Aisyah Ariyanti, Fadiah Adlina.

Editor: Faqih Hendrian Hutomo

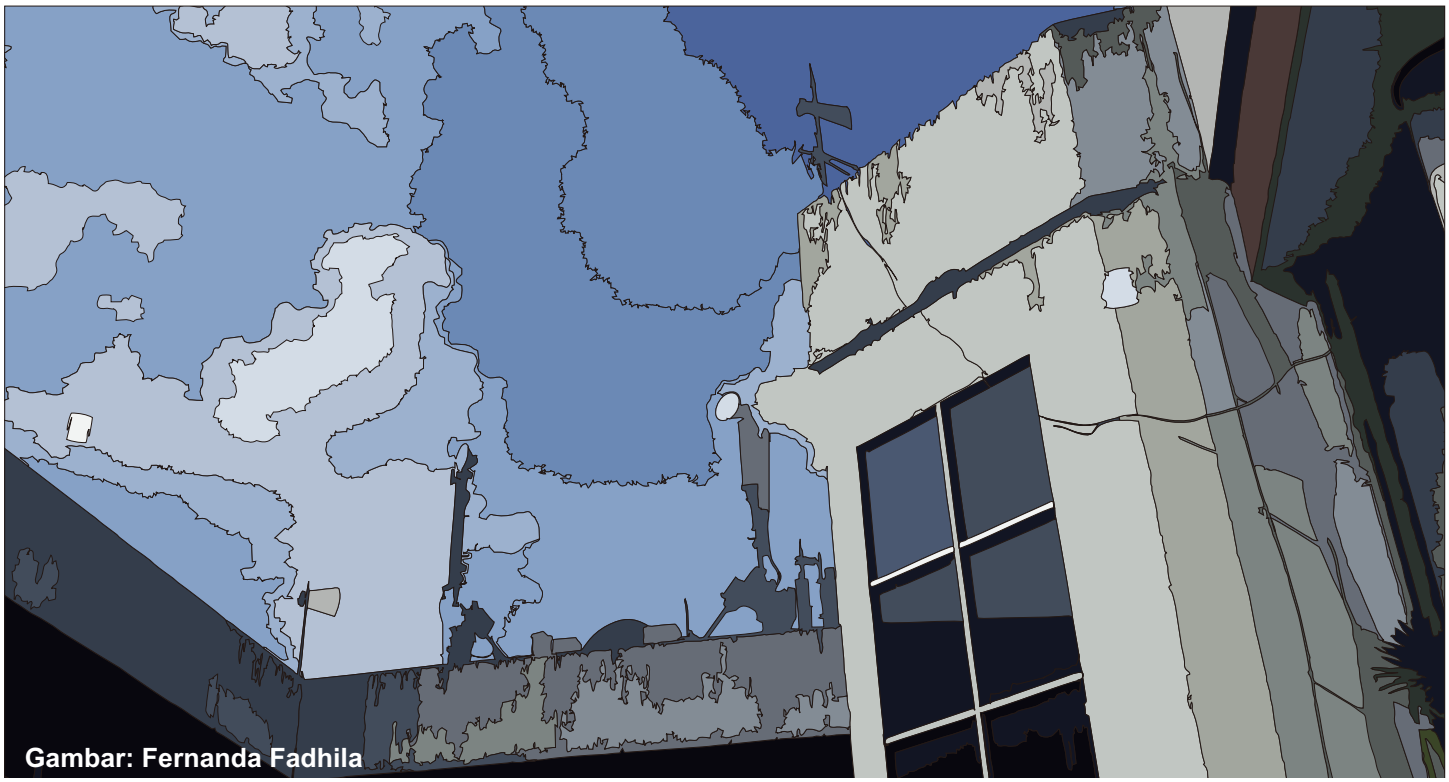

Gambar: Fernanda Fadhila

Kriteria Kampus Akreditasi A

Ada sejumlah perkara yang harus diperhatikan universitas untuk akreditas. Pertama, standar mahasiswa aktif dan lulusan. Lalu, fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, dan sistem pengelolaan dan informasi.

Berdasarkan Lampiran Peraturan BAN-PT Nomor 59 tahun 2018 tentang Panduan Penyusunan Laporan Evaluasi Diri, Panduan Penyusunan Laporan Kinerja Perguruan Tinggi, dan Matriks Penilaian dalam Instrumen Akreditasi Perguruan Tinggi. Syarat suatu perguruan tinggi negeri menjadi akreditasi A adalah dengan melihat dari 3 garis besar perguruan tinggi yaitu layanan umum, satuan kerja, serta badan hukum.

Dari ketiga syarat tersebut, kemudian dinilai lagi setiap elemen untuk keberhasilan indikatornya dengan diberi skor 0 sampai 4. Tidak ada perbedaan mengenai jumlah elemen dan indikator keberhasilan dari tiga garis besar perguruan tinggi tersebut.

Elemen pertama yang dinilai adalah kondisi eksternal. Kondisi eksternal dengan indikatornya adalah konsistensi dengan hasil analisis SWOT atau analisis lainnya untuk rencana pengembangan ke depannya. Poin tertinggi yaitu 4 yang menunjukkan apabila suatu perguruan tinggi mampu mengidentifikasi posisi dan kondisi perguruan tinggi terhadap lingkungannya, hingga bisa menghasilkan program pengembangan yang konsisten berdasarkan analisis yang telah digunakan.

Elemen yang kedua adalah dari profil institusi, yaitu dengan menilai cakupan informasi dalam profil dan konsistensi profil dengan data yang disampaikan pada masing-masing kriteria. Nilai

paling tinggi apabila deskripsi profil institusi sudah mencakup semua informasi dengan singkat dan jelas serta konsisten dengan data yang diberikan.

Selanjutnya adalah dilihat dari visi, misi, tujuan, dan sasaran dari sebuah univesitas. Indikator keberhasilannya adalah apabila sebuah perguruan tinggi sudah memiliki rencana untuk pengembangan jangka panjang, menengah, dan pendek yang memuat indikator kinerja dan targetnya untuk mengukur ketercapaian tujuan strategis yang telah ditetapkan. Perguruan tinggi yang memiliki pengembangan jangka panjang, menengah, dan pendek, memiliki indikator kinerja, memiliki target yang berorientasi pada daya saing internasional dan memiliki bukti pelaksanaan pengembangan yang konsisten akan mendapatkan skor 4 pada poin ini.

Elemen keempat adalah tata pamong, tata kelola serta kerja sama yang memiliki indikator yang berputar pada sekitar ketersediaan dokumen dan bukti yang sahih mengenai sistem tata pamong, sistem kepemimpinan, sistem pengelolaan, sistem penjaminan mutu, sertifikasi/akreditasi eksternal (diberikan oleh lembaga nasional atau internasional yang bereputasi), audit eksternal mengenai keuangan, akreditasi program studi, kerja sama atau pengembangan kemitraan, indikator kinerja tambahan (pelampauan SN-DIKTI yang ditetapkan perguruan tinggi pada tiap kriteria), serta evaluasi capaian kinerja serta kepuasan pemangku kepentingan.

Elemen selanjutnya dinilai dari mahasiswanya. Dimulai dari rasio pendaftar dengan jumlah yang lulus seleksi, serta presentase mahasiwa yang mendaftar ulang dan jumlah mahasiswa yang diterima. Kemudian, dilihat dari presentase jumlah mahasiswa asing terhadap jumlah seluruh mahasiswa, serta dilihat juga mengenai layanan kemahasiswaan mengenai pengembangan minat bakat, hingga penyuluhan karir dan bimbingan kewirausahaan.

Elemen kelima adalah sumber daya manusia. Indikatornya berupa rasio jumlah dosen tetap yang memenuhi persyaratan dosen terhadap jumlah program studi, presentase jumlah dosen yang memiliki jabatan fungsional Guru Besar dan memiliki sertifikat pendidik profesional, presentase jumlah dosen tidak tetap terhadap jumlah seluruh dosen, rasio jumlah mahasiswa dan dosen tetap, rata-rata penelitian dosen dalam 3 tahun terakhir, produktivitas Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dosen dalam 3 tahun terakhir, rekognisi dosen (pengakuan atas prestasi atau kinerja dosen terhadap jumlah dosen di 3 tahun terakhir), serta kecukupan dan kualifikasi tenaga kependidikan berdasarkan jenis pekerjaannya (pustakawan, laboran, teknisi, dan lain sebagainya).

Selanjutnya adalah mengenai keuangan, sarana, dan prasarana. Indikator yang pertama adalah mengenai perolehan dana, yaitu presentase dana yang bersumber dari mahasiswa terhadap total keseluruhan dana, serta presentase perolehan dana yang bersumber selain dari mahasiswa terhadap total perolehan dana. Kemudian untuk indikator kedua adalah penggunaan dana, seperti untuk operasional proses pembelajaran, dana penelitian serta presentase penggunaan dana untuk penelitian terhadap total dana, dana PkM dosen pertahun, serta presentase penggunaan dana PkM terhadap total dana. Indikator yang terakhir dalam elemen ini adalah sarana dan prasarana, apakah sudah berkecukupan untuk penyediaan sarana dan prasarananya, dilihat juga ketersediaan TIK untuk mengumpulkan data dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Elemen berikutnya adalah pendidikan yang kemudian mempunyai anak elemen, yaitu kurikulum dengan indikator tersedianya kebijakan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan

visi misi perguruan tinggi, serta ketersediaan pedoman pengembangan kurikulum dan pedoman pelaksanaan kurikulum. Turunan elemen pendidikan yang kedua adalah mengenai pembelajaran, dengan indikator ketersediaan pedoman tentang penerapan sistem penugasan dosen, ketersediaan bukti yang shahih tentang penerapan strategi pembelajaran dan penilaian pembelajaran, serta ketersediaan bukti yang shahih mengenai implementasi sistem memonitor dan evaluasi pelaksanaan serta mutu proses pembelajaran.

Selanjutnya dari elemen pendidikan adalah integrasi penelitian dan PkM dalam pembelajaran, dengan indikator tersedianya dokumen formal dan bukti yang shahih mengenai implementasi PkM dalam pembelajaran. Anak elemen pendidikan yang terakhir adalah suasana akademik dengan indicator ketersediaan dokumen dan bukti mengenai suasana akademik yang kondusif dan langkah-langkah untuk peningkatan suasana akademik.

Elemen kesembilan adalah penelitian. Dengan indikator, tersedianya dokumen mengenai rencana strategi penelitian, tersedianya pedoman penelitian dan sosialisasinya, tersedianya bukti yang sahih tentang proses penelitian yang mencakup 6 aspek (tata cara penilaian dan review, legalitas pengangkatan review, hasil penilaian usul penelitian, legalitas penugasan peneliti/kerjasama peneliti, berita acara hasil monitoring dan evaluasi serta yang terakhir adalah dokumentasi *output* penelitian). Kemudian yang terakhir dari elemen penelitian adalah adanya keberadaan kelompok riset dan laboratorium riset.

Pengabdian masyarakat menjadi elemen penentu akreditasi selanjutnya. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan PkM, mulai dari dokumen yang menjelaskan rencana strategis PkM, tersedianya pedoman PkM dan bukti sosialisasinya, bukti yang shahih tentang proses pelaksanaan proses PkM yang mencakup 6 aspek (tata cara penilaian dan review, legalitas pengangkatan review, hasil penilaian usul penelitian, legalitas penugasan pelaksana PkM/kerjasama PkM, berita acara hasil monitoring dan evaluasi serta yang terakhir adalah dokumentasi *output* PkM), dokumentasi pelaporan PkM oleh pengelola PkM kepada pimpinan perguruan tinggi, serta indikator yang terakhir adalah keberadaan kelompok pelaksana PkM.

Kemudian ada luaran dan capaian tri dharma. Indikatornya adalah dengan melihat rata-rata IPK mahasiswa. Jumlah prestasi mahasiswa akademik maupun non akademik, lama studi serta presentase kelulusan tepat waktu untuk setiap program studi, presentase keberhasilan studi untuk setiap program studi, lama waktu tunggu lulusan untuk mendapat pekerjaan pertama serta kesesuaian bidang kerja dan program studi yang diambil, dan tingkat kepuasan pengguna lulusan, tingkat dan ukuran tempat kerja lulusan. Indikator selanjutnya adalah mengenai publikasi ilmiah, dengan indikator jumlah publikasi tulisan berupa jurnal di media massa ataupun seminar, jumlah artikel karya ilmiah dosen, serta jumlah luaran penelitian dan PkM dosen tetap. Semua aspek ini dinilai dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.

Kemudian ada analisis dan penetapan program pengembangan untuk elemen penilaian selanjutnya. Indikatornya adalah keserbacakupan, ketepatan, ketajaman, dan kesesuaian analisis capaian kinerja serta konsistensi dengan setiap kriteria. Perguruan tinggi yang mendapat skor 4 untuk elemen ini apabila telah melakukan analisis dan didukung dengan data dan informasi yang relevan.

Berikutnya adalah mengenai analisis SWOT atau analisis lain yang relevan untuk pengembangan strategi institusi. Perguruan tinggi harus melakukan identifikasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang

serta ancaman yang dihadapi institusi, memiliki keterkaitan dengan hasil analisis, merumuskan strategi pengembangan institusi serta menghasilkan program pengembangan alternatif yang tepat agar bisa memperoleh nilai 4 dalam penilaian ini.

Program pengembangan juga menjadi salah satu elemen penilaian untuk akreditasi, dengan indikatornya adalah ketepatan di dalam menetapkan prioritas program pengembangan. Skor 4 diberikan apabila perguruan tinggi menetapkan prioritas program pengembangan berdasarkan analisis SWOT atau analisis lainnya yang mempertimbangkan kapasitas institusi, kebutuhan institusi di masa depan, rencana strategis institusi yang berlaku, aspirasi dari pemangku kepentingan internal dan eksternal serta yang terakhir adalah program yang menjamin keberlanjutan.

Elemen penilaian yang terakhir ialah program keberlanjutan dengan indikator bahwa perguruan tinggi memiliki kebijakan, ketersediaan sumber daya, kemampuan melaksanakan, dan merealistikan program. Skor 4 diberikan apabila perguruan tinggi bisa menjamin keberlanjutan program yang mencakup alokasi sumber daya, kemampuan melaksanakan, rencana penjaminan mutu yang berkelanjutan serta keberadaan dukungan *stakeholders* eksternal.

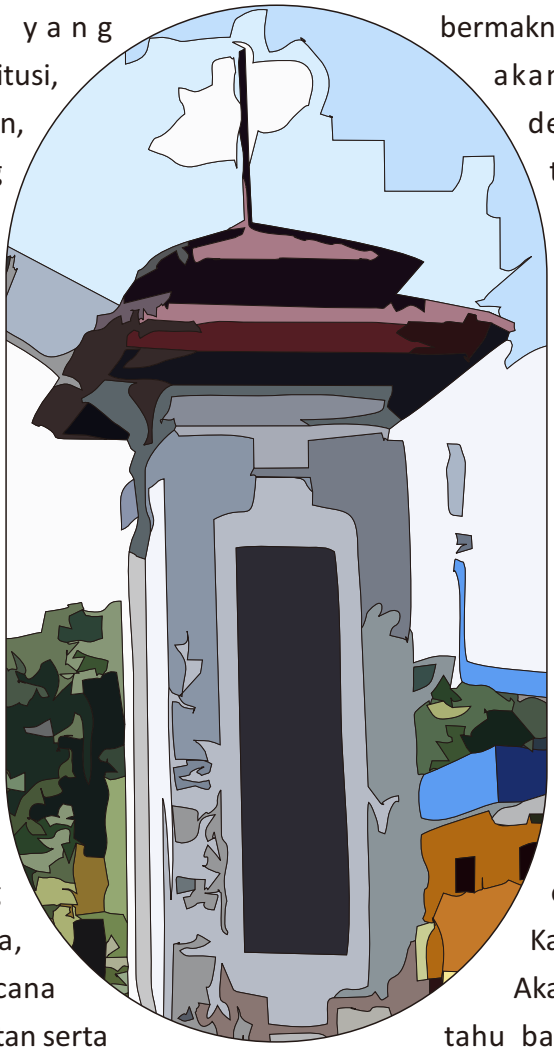

Standar Mutu Unmul Capai Akrediatasi A

Tak bisa dimungkiri bahwa tak ada satupun hal di dunia ini yang tidak memiliki standar kelayakan. Barang-barang, fasilitas, jasa, hingga makan dan minuman yang kita konsumsi sehari-hari semuanya memiliki standar tertentu agar dapat dikatakan laik. Termasuk juga dalam dunia pendidikan yang cukup kompleks, tentunya punya berbagai standar agar memenuhi persyaratan layak, termasuk salah satunya akreditasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akreditasi dijelaskan sebagai bentuk pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah melalui serangkaian proses penilaian. Secara sederhana, akreditasi ini bermakna sebagai standar ukur kelayakan akan suatu lembaga pendidikan dengan parameter keberhasilan tertentu.

Sekolah hingga perguruan tinggi pasti memiliki akreditasinya masing-masing. Termasuk juga tiap-tiap univeristas di daerah tak terkecuali Universitas Mulawarman (Unmul). Menggondol predikat A sejak 2 tahun silam membuat Unmul rasanya patut berbangga diri. Sebagai satu-satunya universitas negeri di Samarinda yang berhasil mengantongi akreditasi A membuat nama Unmul semakin eksis di kancah dunia pendidikan Kalimantan Timur.

Akan tetapi, tak banyak publik yang tahu bagaimana lika-liku Unmul dalam meraih status bergengsi tersebut. Unmul baru mampu menyusul predikat univeristas lain di luar sana ketika berusia 55 tahun. Berbuah manis, sekaligus menjadi kado ulang tahun kala itu ketika berhasil menyejajarkan diri dengan banyaknya universitas yang lebih dulu memeroleh akreditasi A.

. Lantas, bagaimana sebenarnya cara kerja akreditasi ini? Mengapa hal ini mutlak untuk diraih dan dipertahankan? Untuk menjawab sederet pertanyaan tersebut, Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Unmul, Prof. Lambang Subagiyo yang ditemui di ruangannya, menceritakan berbagai proses pencapapaian suatu akreditasi hingga peran LP3M di dalamnya.

Lambang berujar bahwa ia dan jajaran LP3M bertugas untuk mengembangkan model atau struktur pendidikan yang ada di Unmul. Lambang menambahkan bahwa metoda daring sudah mulai aktif dikembangkan di beberapa univeristas lain. Sehingga mahasiswa tak hanya mendapat informasi dalam kelas, namun juga bisa diakses dari luar kelas.

"Kami lebih menitikberatkan pada pengajaran berbentuk daring, mungkin di tahun 2020 kita akan coba mulai. Konteksnya jadi seperti pembelajaran *online*," ucapnya.

Lambang juga tak lupa menambahkan bahwa jika ingin akreditas suatu lembaga baik, dalam hal ini kampus, maka penjaminan mutu juga harus bisa dijalankan dengan baik. Penjaminan mutu memiliki 3 sasaran yakni; Standar Penjaminan Mutu Internal (SPMI), Standar Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), dan juga Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti).

"Budaya mutu bisa berjalan dengan baik karena kita yang mengendalikan, mulai dari pimpinan fakultas sampai dosen, kita coba bina sama-sama, sampai baik," ujarnya saat menjelaskan bagaimana proses penjaminan mutu.

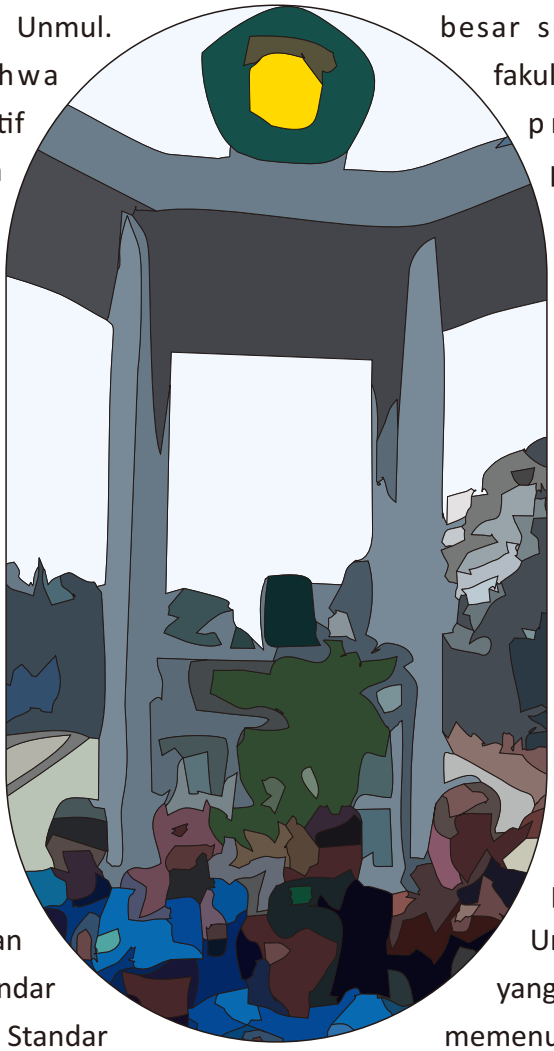

Menurutnya, SPMI yang berkutat pada pembelajaran, peningkatan penelitian, dan peningkatan pengabdian masyarakat sudah coba dibuatkan instrumen-instrumen tertentu. "Setiap standar kita rincikan lagi. Seperti standar kemahasiswaan (standar cuti hingga kelulusan) kita coba buat dengan Standar Operasional Prosedur (SOP)," lanjutnya.

Terkait dengan sederet standar yang sudah ditetapkan oleh LP3M, Lambang mengaku sebagian besar sudah terlaksana di beberapa fakultas. Sebagaian lagi masih dalam proses perbaikan. Proses pengoptimalan jaminan mutu akan ditanyakan pada setiap proses visitasi sewaktu akreditasi. Terkait standar yang ditetapkan kampus, ia menuturkan bahwa standar tersebut merupakan acuan dari Menristekdikti, yang selanjutnya dikembangkan kembali oleh kampus.

"Seperti standar dalam menetapkan SDM, dalam hal ini dosen. Sekarang dosen tidak boleh lagi hanya tingkat strata 1, sebaiknya 60 persen dosen sekarang harus bergelar doktor," paparnya.

Untuk itulah, banyak dosen-dosen yang kini disekolahkan kembali guna memenuhi standar yang ada. Selain itu, dosen juga tiap tahunnya diwajibkan melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Namun, di balik standar yang sudah ditetapkan bersama, masih ada sebagian dosen yang tidak mau mengikuti aturan. Inilah salah satu kendala yang dihadapi dalam meningkatkan standar mutu tadi.

Menutup wawancara, Lambang tak lupa berpesan agar pemenuhan standar mutu yang masih belum tercapai bisa dikejar bersama. “Unmul semakin berkualitas, bahkan beberapa akreditasi program studi yang masih B, kita akan dorong sama-sama sampai jadi A,” tutupnya.

● **Ditulis oleh: Andi Rizky Amalia, Erlina, Rosmi Rahma, William Maliki, dan Suti Sri Hardiyanti**
Editor: Nur Elisha

Gambar: Fernanda Fadhila

Menjawab Isu di Balik Akreditasi

Sumber: Freepik

Memiliki predikat sebagai kampus dengan akreditasi tertinggi bukanlah sebuah pencapaian, melainkan tanggung jawab yang sudah semestinya dipertahankan.

Kendati kabar baik diproklamasikan, pro dan kontra kerap hadir di luar maupun internal civitas academica Unmul. Beberapa di antaranya mempertanyakan kelayakan akreditasi A tersebut, menyebut Unmul yang saat itu belum memiliki program studi (prodi) berakreditasi A, juga beberapa hal lainnya yang dirasa belum layak seperti kurangnya fasilitas di berbagai fakultas.

Melalui situs *unmul.ac.id*, hanya 2,20% program studi yang berakreditasi A. 21,46% akreditasi B, dan 37,36% berakreditasi C. Lantas seperti apa tanggapan mereka yang memiliki predikat C terkait akreditasi Unmul saat ini?

Teknik Elektro

Teknik Elektro dari Fakultas Teknik, merupakan salah satu dari prodi yang masih berakreditasi C. Prodi fakultas eksak ini masih kekurangan perhatian, pemerataan fasilitas salah satunya. Ditemui, Ketua Himpunan Mahasiswa Teknik Elektro, Fahry Fajri, memaparkan bahwa prodi yang ia tempati saat ini masih wajar dengan akreditasi C, sebab baru berdiri secara resmi pada 2014 lalu.

Ia mengaku bangga terhadap akreditasi Unmul yang sudah A. Namun di sisi lain, Fahry kurang setuju sebab perhatian terkait fasilitas kampus masih sangat kurang.

“Pemerataan fasilitasnya sih yang kurang,” ucap mahasiswa angkatan 2016 tersebut.

Diakui Fahry, sejak Unmul mendapatkan predikat A, fasilitas yang didapatkan fakultasnya tidak berubah banyak. Kelengkapan laboratorium yang seharusnya menjadi alat-alat mahasiswa

melakukan praktikum dinilai masih sangat kurang. Padahal kelengkapan laboratorium sangat dibutuhkan untuk keperluan praktikum mata kuliah. “Ya jadi selama ini kayak ngawang-ngawang, banyak teori aja,” tambahnya.

Fahry menyebutkan, bahwa permasalahan fasilitas laboratorium telah ia koordinasikan bersama rekannya dari Hima Teknik Elektro kepada ketua Prodi sebagai penyambung kepada ketua laboratorium.

Teknik Pertambangan

Tak jauh berbeda, prodi Teknik Pertambangan juga masih berpredikat C. Ditemui *Sketsa*, Ketua Himpunan Mahasiwa Teknik Pertambangan, Fadel Muhammad juga mengatakan bahwa cukup bangga dengan torehan prestasi yang diraih Unmul pada 2017 lalu, meski di sisi lain ia pun masih merasa kurangnya perhatian ke prodi Tambang.

“(Prodi) Tambang kan salah satu prodi tertua di teknik, cuma seperti tidak ada perhatian lebih," ujarnya.

Lagi-lagi permasalahan yang sama dihadapi oleh prodi Teknik Tambang, yakni fasilitas di laboratorium. Menurutnya, alat-alat di laboratorium terakhir kali diperbaharui pada 2016 lalu. Sayangnya, hal tersebut hanyalah sebagai formalitas untuk penilaian, dan bukan permanen untuk keperluan mahasiswa pada saat praktikum.

Jumlah tenaga pengajar juga menjadi kendala di prodi ini. Disebutkan Fadel, tenaga pengajar atau dosen masih terbilang kurang. Hingga 2 tahun berjalan, tidak ada pembahasan atau diskusi lebih lanjut antara Hima dengan prodi terkait akreditasi mereka yang masih C ini.

Menanggapi Isu Akreditasi

Wakil Rektor bidang Perencanaan, Kerjasama dan Hubungan Masyarakat, Bohari Yusuf menuturkan, di tahun 2017 lalu, tidak ada syarat yang mewajibkan prodi berakreditasi A agar universitas A. Namun, syarat tersebut kemudian diperbaharui pada 2019 dengan perubahan standarisasi akreditasi yang baru, yakni universitas harus memiliki 25% program studi berakreditasi A. Inilah yang menjadi tantangan terbesar bagi Unmul dalam mempertahankan status akreditasinya untuk beberapa tahun mendatang.

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si
(Rektor Unmul)

Masjaya menggenjot prodi agar berakreditasi A melalui kerja sama dengan dekan seluruh fakultas. Saat ini berbagai prodi di Unmul berlomba untuk mendapatkan predikat tertinggi dengan melakukan program peningkatan akreditasi. Dikatakan Masjaya, paling tidak setiap tahun masing-masing fakultas menyumbang satu akreditasi prodi.

“Kami punya target dengan dekan, minimal untuk tahun ini satu fakultas satu prodi A,” ungkapnya Masjaya.

Nantinya jika Unmul tak dapat memenuhi syarat akreditasi tahun ini, akreditasi A tidak langsung dihilangkan. “Tidak serta merta dicabut. Tapi syaratnya akan dipelajari, sejauh mana persiapan yang persiapkan untuk mempertahankan,” tutupnya.

Penulis : Uswatun Hasanah, Ariani Maya Tinambunan, Christnina Maharani, Muhammad Khusairi.
Editor : Faqih Hendrian

Ibu Kota Baru, Unmul Kampus Baru!

Sumber: Freepik & Dok. Pribadi

Agustus lalu, Presiden Indonesia Joko Widodo menetapkan Kalimantan Timur (Kaltim) sebagai ibu kota negara (IKN) baru. Unmul turut menyambut. Tak main-main, Unmul akan mendirikan kampus utamanya di Taman Hutan Raya (Tahura), Bukit Soeharto.

Usai memegang akreditasi A, Unmul mencoba untuk melebarkan sayapnya dengan menjadi kampus ibu kota. Rektor Unmul, Masjaya mengatakan Unmul memiliki peluang untuk menjadi kampus ibu kota seperti Universitas Indonesia (UI), dan pemindahan kampus utama merupakan cara untuk menggapai impian itu. Adapun prosesnya sejauh ini telah memasuki tahap pembebasan lahan, dan sudah menerima persetujuan dari menteri kehutanan. Surat Keputusan (SK) juga tengah diproses. Begitu SK keluar, langkah berikutnya yang harus diambil ialah pengurusan sertifikat yang dilanjutkan dengan pengajuan proposal pendanaan, baik kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), maupun bantuan dari luar.

Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si
(Rektor Unmul)

"Tentu kita mau Unmul menjadi kampus IKN. Kalau sekarang ini, pertama tidak terlalu mudah untuk mengembangkan, kedua jaraknya cukup. Kalau di sana (Tahura), sekitar 20 km dari ibu kota," ujar Masjaya.

Begitu nantinya kampus di Tahura rampung, pemindahan fakultas akan segera dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan pemindahan Fakultas Kehutanan yang disusul oleh Fakultas Pertanian, dilanjutkan dengan Fakultas Perikanan dan Kelautan, kemudian Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran, dan terakhir Fakultas Ilmu Budaya.

"Di sana (Tahura) kampus utama, bukan hanya tempat praktik. Dengan sekitar 70% ruang terbuka hijaunya, sekaligus sarana edukasi dan rekreasi. Di dalamnya akan ada kebun raya, jadi enaklah. Fakultas Pertanian bisa menciptakan lahan-lahan sawah baru. Di mana satu mahasiswa bisa menggeluti satu hektar sawah dan mengatur produksinya,"ungkap rektor yang menjabat dua periode ini.

Ia juga menegaskan untuk tidak merisaukan tempat tinggal. Nantinya akan dibangun asrama di sekitar kampus untuk civitas academica yang berada di sana. Persiapan ini juga tentunya melibatkan mahasiswa. Salah satu caranya dengan mengerahkan mahasiswa untuk melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sekitar wilayah IKN, di antaranya Sepaku, Penajam Paser Utara (PPU), dan Samboja. Tujuannya untuk mengedukasi masyarakat sekitar agar siap menjadi penduduk IKN.

"Jadi kita dorong mahasiswa KKN sebagai pemberi informasi pendampingan. Kita beri pembekalan tentang hak-hak tanah, hidup di ibu kota, dan hal-hal seperti itu," lanjutnya.

Persiapan Kepindahan Kampus ke Ibu Kota

Wakil Rektor Bidang Akademik, Mustofa Agung Sardjono membeberkan apa saja yang harus dilakukan Unmul dalam pemindahan kampus khususnya dalam bidang akademik. Di antaranya ialah dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, meningkatkan akreditasi program studi (prodi), serta meningkatkan profesionalitas tenaga pengajar melalui produksi jurnal dan karya ilmiah. Serta yang paling utama adalah mengembalikan ciri khas unmul yang sudah dicanangkan oleh para pendiri dan pedahulu, yakni *tropical studies*.

Mustofa Agung Sardjono
(Wakil Rektor Bidang Akademik)

Setelah adanya pembicaraan dengan menteri kehutanan, yang harus diperhatikan selanjutnya bagaimana meyakinkan pusat bahwa Unmul memang perlu lahan itu. Ia mengimbau agar tidak perlu panik, karena semua masih butuh proses dan waktu yang panjang. Terlebih Unmul tidak akan serta merta pindah namun dilakukan perlahan-lahan.

Berpartisipasinya Unmul juga dalam pembahasan desain ibu kota berbuah manis, terlebih Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Unmul termasuk dalam kawasan IKN. Hal ini disampaikan oleh Bohari Yusuf, Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat menanggapi isu persiapan pemindahan kampus ke Tahura. Proses yang berjalan telah memasuki pengalihfungsian lahan. Kaltim sendiri memiliki KHDTK seluas 22.000 hektare di Bukit Soeharto, di mana Unmul memiliki hak 10% di antaranya. Artinya 2.200 hektare akan dimanfaatkan menjadi kampus baru. Sedangkan untuk tahap awalnya akan digarap 100 hektare terlebih dahulu.

"Kawasan ini sangat bagus, dekat pantai juga. Berdoalah mudah-mudahan akan terealisasi. Yang jelas, lampu hijau dari pemerintah pusat sudah ada," ujarnya.

Bohari Yusuf
(Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat)

Begitu proses pengalihfungsian lahan selesai, akan dilanjutkan dengan pembuatan desain dan mencari sumber pendanaan. Selama masa pembangunan, nantinya akan melibatkan pihak swasta dan pemerintah pusat.

"Enggak mungkin (biaya) dari SPP, enggak cukup. Nah, swasta itu ada banyak, mudah-mudahan perusahaan besar di Kaltim mau bantu. Pendanaannya kita tunjukkan nanti, yang penting lahannya dulu, desainnya ada, setelah itu kita buat proposal. Semuanya harus ada perencanaannya,"paparnya.

Susilo, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Unmul juga mendukung dibangunnya kampus utama Unmul di daerah IKN. Bukannya tak berdasar, ia mendapati kampus di Gunung Kelua sudah tidak memungkinkan untuk dibangun kembali meski tidak menutup kemungkinan untuk diperbaiki.

Ia juga berharap agar kampus baru dibangun sejalan dengan kondisi pembangunan IKN. Terutama perubahan *mindset* dari segala komponen. Ia juga menyebut Unmul memiliki peran besar dalam merealisasikan konsep ibu kota hijau yang dicanangkan pemerintah pusat, sehingga dapat menjadi bagian identitas Unmul nantinya. Tentunya semua ini dapat terlaksana jika semua pihak ikut berperan.

Susilo
(Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)

"Saya kira dengan banyak program, berdiskusi informal ataupun mengundang *stake holder*. Lama kelamaan orang akan menerima. Masing-masing individu harus bertanggung jawab dalam peran itu," jelasnya.

Ditulis oleh: Hilda Annisa Nur Firdausi, Mahameru Primantoro, Mochamad Fernanda Fadhila, Maharani Ramadhanty Fitria, Restu Almalita, dan Venny Verawati

Editor: Nur Elisha

Berkaca dari Universitas Tanah Jawa

Sumber: Freepik

"Dari 1.900 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, baru 52 yang terakreditasi A, termasuk Universitas Mulawarman, dan sebagai yang pertama di Kalimantan."

55 tahun berdikari, Unmul mampu menyusul universitas lainnya yang lebih dulu meraih akreditasi A. Tentu ini bukanlah akhir, melainkan awal perjalanan Unmul menciptakan daya saing dan sumber daya dari setiap instrumen yang ada, guna mengamini cita-cita Unmul selanjutnya, kampus dengan akreditasi skala internasional.

Berbagai inovasi dan perbaikan terus dilakukan Unmul dalam penyesuaian statusnya sebagai kampus akreditasi A. Mulai dari pembangunan gedung baru untuk beberapa fakultas, pemugaran *building of outdoor learning center*, pemugaran gerbang utama di Jalan M.Yamin, hingga adanya Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) berbasis elektronik atau disebut dengan e-KTM yang telah diluncurkan.

Ada kebangaan tersendiri bagi para mahasiswa yang kakinya menjajaki kampus akreditasi A. Tak hanya sumber daya material yang dikembangkan, tetapi sumber daya manusia pun turut dipacu. Pun diyakini oleh Gubernur Kaltim terdahulu, Awang Faroek Ishak, bahwa Unmul akan mampu mempersiapkan lulusan yang andal bahkan mampu menjadi perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan kerja terbaik.

Dalam tataran lebih luas, kampus dengan akreditasi sangat baik tentunya menjadi target bagi para calon mahasiswa baru. Semisal Universitas Gadjah Mada (UGM), dalam satu pilihan program studi, ribuan orang berkompetisi untuk memperebutkan puluhan kursi di universitas di Jawa ini.Hal ini menunjukkan, bahwa mengantongi akreditasi yang baik sangatlah penting dalam penilaian khalayak secara awam.

Sumber Gambar: Faperta UGM

Namun, benarkah demikian? Diwawancarai *Sketsa*, beberapa mahasiswa di berbagai universitas dengan akreditasi A di penjuru negeri membagikan pengalamannya.

Akreditasi dari Perspektif Mahasiswa

Harisno merupakan mahasiswa Teknik Elektro di UGM. Baginya, UGM amat pantas menjadi salah satu perguruan tinggi yang dinobatkan terbaik di Indonesia. Akreditasi yang telah diraih pun tak main-main, yaitu ABET, akreditasi yang diukur dari skala internasional. Menurutnya, akreditasi tersebut diperoleh tidak hanya dari fasilitas yang telah mumpuni, namun juga dari segi pengajaran di UGM yang sangat mendalam.

"Dosen di sini konseptual banget. Misalnya belajar matematika nih, sebelum mulai latihan soal, dijelasin dulu rumus ini dapatnya dari mana, kenapa dinamakan rumus ini. Belajar jadinya terasa menyenangkan banget karena benar-benar dibimbing dari nol. Di beberapa mata kuliah, terdapat sistem tutor, jadi kakak tingkat akan ikut mengajar di kelas bersama dosen, katingnya itu yang akan membantu kita secara personal untuk mata kuliah."

Sistem dan Tenaga Pengajar Bukan Kaleng-Kaleng

Berkuliah di Fakultas Teknik tak lantas menjadikan Harisno hanya bisa mengambil mata kuliah yang tertera di silabus saja. Di UGM, diberikan kebebasan mengambil pilihan ilmu. "Bisa juga kamu mengambil SKS di luar fakultas selain di Teknik," jelas Harisno.

Di kampus berbeda, pendapat setali tiga uang dikemukakan oleh Ichlasul Ariyah atau yang akrab dipanggil Isul. Mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) di Universitas Telkom Bandung ini mengungkapkan, baik dari segi belajar menggunakan sistem *e-learning* maupun dengan cara konvensional, tenaga pengajarnya sangat kompeten.

"Contohnya aja dosen di fakultasku. Banyak yang memang *basic*-nya seniman, seperti mantan *Art Director* di agensi besar di Indonesia. Banyak juga dosen yang masih berkarya setelah menjadi *fulltime* dosen," terang Isul.

Bagi mahasiswa berambut cepak ini, meskipun Telkom merupakan universitas swasta namun tak kalah dengan universitas negeri kebanyakan. Prestasi yang dihasilkan serta keaktifan BEM dan Hima dalam menyelenggarakan acara pun sering kali mengajak seluruh Bandung raya berpartisipasi.

Hana, mahasiswi jurusan Psikologi di Universitas Airlangga (UNAIR) turut berbagi cerita. Baginya, UNAIR sangat memotivasi mahasiswanya dalam hal berkarya. "Di sini dari maba udah dibiasakan untuk membuat karta tulis. Di kampusku, dosennya asyik dan gampang diajak diskusi. Kalau lagi di luar jam kampus, ada *chatroom* khusus sebagai media kuliah *online,*" ujar Hana.

Sementara Universitas Sumatera Utara (USU), yang telah mengantongi 21 prodi berakreditasi A ini mengawal perbaikannya di sistem yang kini meninggalkan konsep manual dan beralih ke teknologi. Sebagai contoh, mahasiswa yang kehilangan Kartu Rencana Studi (KRS) atau Kartu Hasil Studi (KHS) dapat membuat surat dengan mengakses laman *website* fakultas, ASA (Aplikasi Satu Atap), untuk kemudian diajukan ke prodi.

Yang Ikonik dari Kampus

"Open library Telkom!" seloroh Isul. Perpustakaan yang padat disesaki buku dan menjemukan kepala dipecahkan oleh perpustakaan Telkom, yang secara arsitekturnya mendapat banyak pujian. Namun di samping itu, Isul menyayangkan sistem absensi kampus yang sudah menggunakan

Sumber Gambar: Quipper

sistem RFID namun masih sering menemui kendala.

Lain cerita, di kampus Harisno, ada sepeda yang dapat digunakan siapa saja hingga sore. “Jadinya kalau mau kemana aja, misalnya ke fakultas lain, tinggal naik sepeda saja, lumayan hemat uang bensin,” kelakar pria asal Kalimantan ini.

Tak hanya itu, UGM memiliki Toya Gama, yaitu air mineral *refill* yang dapat diisi ulang dan tersebar di seluruh penjuru kampus. Namun di sisi lain, Harisno menyayangkan laboratorium Fakultas Teknik yang hanya bisa digunakan sampai pukul empat sore saja dan waktu praktikum yang sebentar.

Sementara Hidayat, salah satu mahasiswa USU mengatakan di kampusnya memiliki rumah sakit bertaraf internasional yang dapat digunakan mahasiswa kedokteran untuk melaksanakan magang. Sehingga mereka tidak perlu lagi magang di rumah sakit luar. Selain, itu USU juga mempunyai lab radio yang dapat membantu mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk belajar praktik menjadi penyiar.

Julia, mahasiswa yang dulunya sempat berkuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan kemudian pindah ke Unmul ini ikut bernostalgia. “Di sana ada gedung musik sendiri, dan gedung perpustakaan menggunakan *lift*.”

Bedanya dengan Unmul

Bagi Julia, meskipun Unmul telah meraih akreditasi A, namun ada banyak hal lagi yang harus dibenahi, terutama metode pengajaran. “Kalau di sana (UMY), kebanyakan kita selalu presentasi. Cara kami membuat *power point* (PPT) pun dikoreksi, harus bener. Kalau jelek ya dibenerin lagi. Kalau di sini (Unmul) yang penting ada PPT, makalah, terus presentasi, ya udah selesai. Di sana pun kebanyakan sudah turun lapangan, enggak terlalu banyak teori.”

Sama dengan Julia, Jihan, bertandang dari Universitas Brawijaya (UB) ke Unmul. Mahasiswi yang dulunya jurusan Keperawatan di Fakultas Kedokteran UB ini menyoal mengenai fasilitas yang kurang terawat. “Kalau di sana (UB), gedungnya rapi, bahkan wc-nya pun harum. Di Unmul juga gedungnya sudah bagus cuma sayangnya kurang terawat,” tutur Jihan.

Karakteristik Mahasiswa di Kampus Akreditasi A

Apa yang ada di pikiran kalian terhadap mahasiswa di kampus bergengsi? Ambisius? Gila belajar? Hobi menyelenggarakan *event*? Atau santai-santai saja? Terlepas dari akreditasinya, mahasiswa dengan karakteristik tersebut ada di berbagai universitas. Hal ini dibenarkan Harisno. Terlepas dari kampusnya yang menyandang akreditasi A, pria yang melalui masa sekolahnya di Samarinda ini mengemukakan hal lain. Baginya, mahasiswa di kampus tersebut sangat sederhana dan *selow*.

“Anak-anaknya sederhana, sederhananya edan bener-bener sederhana banget. Itu yang aku rasain sebagai anak Kalimantan. *Nggak* ada sama sekali atmosfir sombong walaupun anak-anaknya pinter, semua dengan ringan tangan bakal ngajarin dan *ngebantu*. Bahkan yang enggak ku kenal sekalipun. Hal ini pernah aku diskusikan bareng salah satu katingku, kemudian dia jawab dengan alasan yang bikin aku merasa tertampar banget. 'Percuma ilmu tinggi, tapi *attitude*-mu nggak sesuai intelektualmu',begitu katanya dulu” tuturnya.

Tentu bukan tidak mungkin fasilitas Unmul tidak kalah dengan kampus-kampus lain akan terwujud, begitu pula dengan mahasiswanya. Sebuah perguruan tinggi tidak akan mampu mencapai hasil yang diinginkan apabila tidak ada campur tangan dari mahasiswanya. Oleh karena itu, metode belajar dan fasilitas pendukung lainnya harus terus dibenahi.

Pada akhirnya, kampus dengan akreditasi A dan segala isinya yang mumpuni tidaklah terlalu penting. Yang terpenting adalah mahasiswanya

Sumber Gambar: Radar Kampus

penting. Yang terpenting adalah mahasiswanya sendiri. Mengutip kata Pidi Baiq, "Di manapun kampusmu, itu adalah yang terbaik. Semuanya hanya romantisme, sisanya adalah perjuangan."

Ditulis oleh: Khairunnisa Rengganis, Siti Istaqul M., Aulia Agustini, Syahrani, Andi Muh. Rifki
Editor: William Maliki

Shadreena
Florist
Kreasi Bunga Flanel Samarinda
@shadreena.florist
082157158212

● Sumber Gambar: Viva.co

HASIL SURVEI PERAN AKREDITASI A DALAM PERKULIAHAN

Data : Divisi Litbang
Gambar: Fernanda Fadhila

Mengantongi akreditasi A merupakan gambaran kualitas tertinggi dari suatu instansi atau lembaga, begitu pula di perguruan tinggi.

Untuk memperoleh predikat "Sangat Baik", ada proses panjang dan selektif yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Perguruan tinggi yang kemudian diberikan gelar akreditasi A hendaknya telah memenuhi standar kelayakan, meliputi berbagai indikator yang menaungi seluruh civitas academica perguruan tinggi.

Sama halnya dengan Unmul, yang berhasil raih akreditasi A pada 2017 silam, tepat di tahun ke 55 sejak berdirinya. Ini menjadi lecutan Unmul untuk terus berbenah dan berkembang, mulai dari segi kurikulum hingga infrastruktur. Kendati demikian, prestasi dengan meraih status akreditasi A Unmul masih menimbulkan tanda tanya. Terdapat pihak yang mendukung atas pembangunan yang selama ini berjalan dan kontra atas layanan dan fasilitas yang kurang maksimal.

Survei yang diadakan Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) LPM Sketsa Unmul guna mengetahui bagaimana urgensi akreditasi A bagi Unmul, pandangan mahasiswa terhadap kelayakan kampus dengan predikat tersebut, hingga mengetahui indikator yang mampu memperkuat akreditasi A.

Survei ini diadakan selama sepekan, terdapat 101 responden yang menjawab survei peran akreditasi A dalam perkuliahan, dimana target dari survei ini adalah mahasiswa angkatan 2015-2019.. survei ini terdiri dari 7 pertanyaan: 3 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka. Berikut hasil dari survei akreditasi Unmul di mata mahasiswa.

INFOGRAFIS

1.Menurut Anda, apakah Unmul sudah layak mendapatkan akreditasi A?

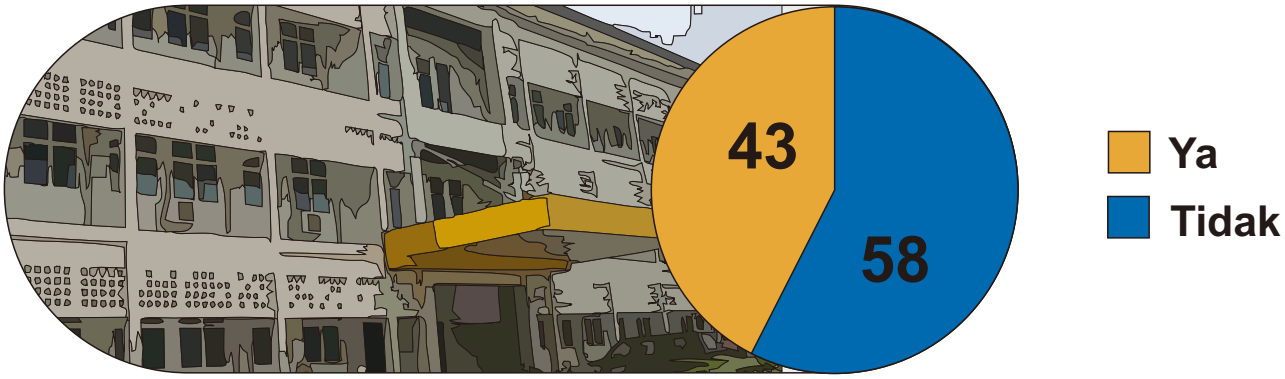

Pertanyaan pertama, yaitu Apakah Unmul sudah layak mendapatkan akreditasi A. dari 101 koresponden yang menjawab, sebanyak 43 koresponden berpendapat bahwa Unmul sudah layak mendapatkan akreditasi A dan sebanyak 58 koresponden berpendapat sebaliknya, yaitu Unmul masih belum layak mendapatkan akreditasi A.

2. Berdasarkan pertanyaan nomor 1, apa alasan Anda?

Hasil survei untuk pertanyaan kedua mengenai alasan koresponden berdasarkan jawaban dari pertanyaan sebelumnya disajikan dalam dua grafik, yaitu alasan dari koresponden yang menjawab "Ya" dan alasan dari koresponden yang menjawab "Tidak" di pertanyaan pertama.

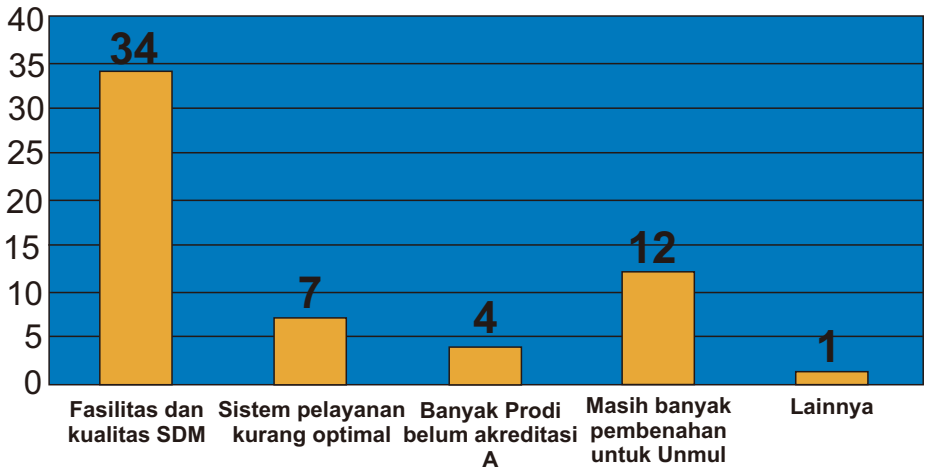

Diawali dari alasan koresponden yang berpendapat Unmul belum layak mendapatkan akreditasi A. didapatkan bahwa dari 58 koresponden, sebanyak 34 koresponden berpendapat fasilitas dan kualitas dosen masih belum memadai, fasilitas disini meliputi fasilitas pembelajaran hingga fasilitas keamanan, kemudian beberapa koresponden juga menyoroti fasilitas per-fakultas yang kurang merata. Serta, kualitas SDM masih kurang. SDM disini meliputi dosen dan mahasiswa. Kualitas dosen terutama cara pengajarannya perlu ditingkatkan, dan kualitas mahasiswa Unmul juga masih kurang, karena masih sedikit mahasiswa Unmul yang memiliki prestasi.

Sebanyak 7 koresponden berpendapat sistem pelayanan masih kurang optimal, dengan alasan staff pelayanan kurang ramah dan sistem administrasi dirasa masih menyulitkan. Selanjutnya sebanyak 4 koresponden menjawab banyak program studi yang belum akreditasi A. 12 koresponden lainnya menjawab masih banyak yang perlu dibenahi oleh Unmul, sehingga belum sesuai dengan kampus akreditasi A yang sesungguhnya, dan 1 koresponden menjawab lain-lain.

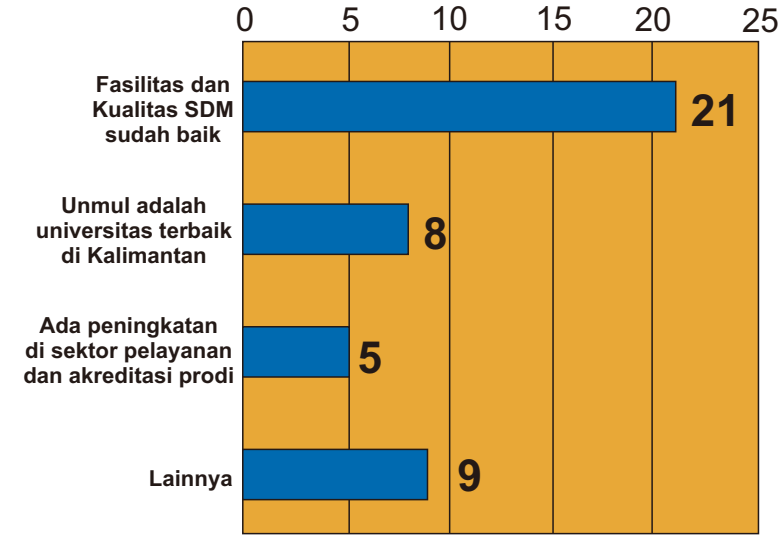

Beralih ke grafik selanjutnya yang berdasarkan alasan koresponden bahwa Unmul sudah layak mendapatkan akreditasi A, dari 43 koresponden, 21 diantaranya berpendapat bahwa fasilitas dan kualitas SDM di Unmul sudah baik. kualitas SDM itu sendiri ditandai dengan banyak mahasiswa Unmul yang menoreh prestasi dan kualitas tenaga pengajar yang sudah baik. 8 koresponden berpendapat Unmul sudah layak mendapatkan akreditasi A karena Unmul adalah universitas terbaik di Kalimantan. Kemudian, 5 koresponden lainnya menjawab karena ada peningkatan dari sektor pelayanan dan akreditasi prodi di Unmul yang sebagian besar sudah mencapai B/A. terakhir, 9 koresponden menjawab lain-lain.

3. Bagaimana pelayanan staff administrasi di fakultas Anda?

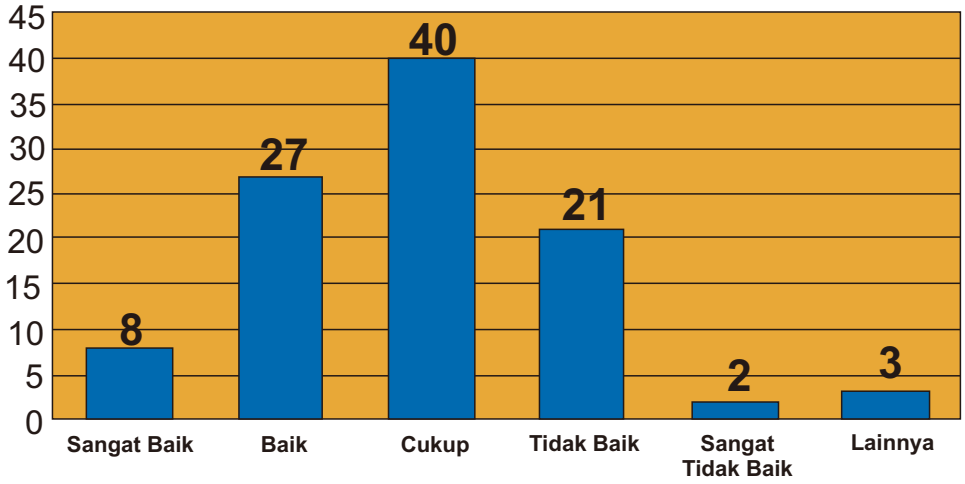

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa dari 101 koresponden mahasiswa unmul, sebanyak 8 koresponden berpendapat pelayanan staff sudah sangat baik, staff sangat ramah dan pelayanannya cepat. Sebanyak 27 koresponden berpendapat pelayanan staff administrasi sudah baik, 40 koresponden menjawab pelayanan staff cukup. Cukup disini artinya seimbang dimana pelayanan staff baik, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi. Sebanyak 21 koresponden berpendapat pelayanan staff tidak baik, dimana staff tidak ramah, sulit ditemui, dan pelayanannya lambat. Beberapa koresponden juga berpendapat sistem birokrasi yang menyulitkan. 2 koresponden menjawab pelayanan staff sangat tidak baik, dan 3 koresponden menjawab lain-lain.

4.Bagaimana fasilitas di fakultas Anda?

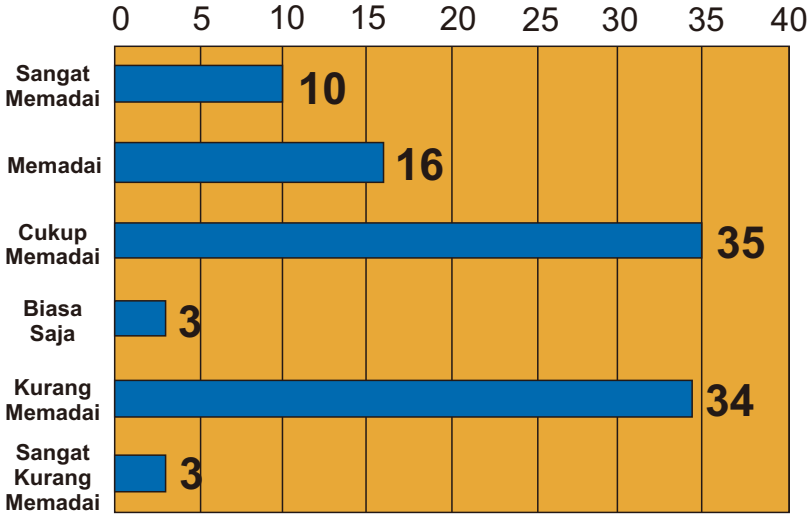

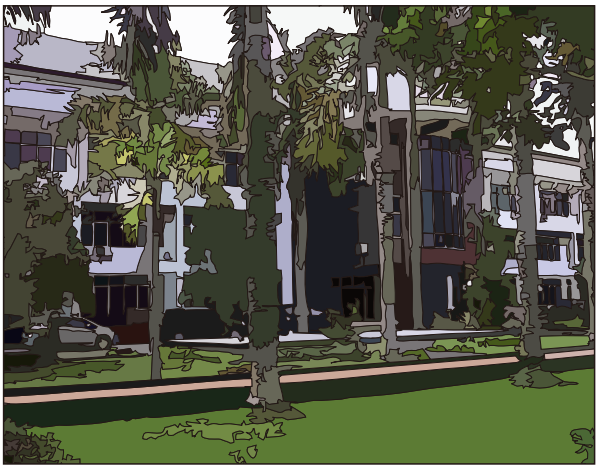

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa dari 101 koresponden mahasiswa unmul, sebanyak 10 koresponden merasa bahwa fasilitas di fakultasnya sangat memadai, sebanyak 16 koresponden merasa bahwa fasilitas di fakultasnya memadai, sebanyak 35 koresponden merasa bahwa fasilitas di fakultasnya cukup memadai artinya dengan fasilitas yang tersedia mahasiswa sudah merasa cukup, sebanyak 3 koresponden merasa biasa saja dengan fasilitas di fakultasnya artinya bahwa fasilitas di fakultasnya tidak terlalu bagus tapi juga tidak terlalu buruk, sebanyak 34 koresponden merasa bahwa fasilitas di fakultasnya kurang memadai seperti masih ada yang perlu di benahi serta diperhatikan perawatannya, dan yang terakhir sebanyak 3 koresponden menjawab fasilitas di fakultasnya sangat tidak memadai.

5. Apakah akses informasi seputar universitas dan fakultas Anda mudah dijangkau?

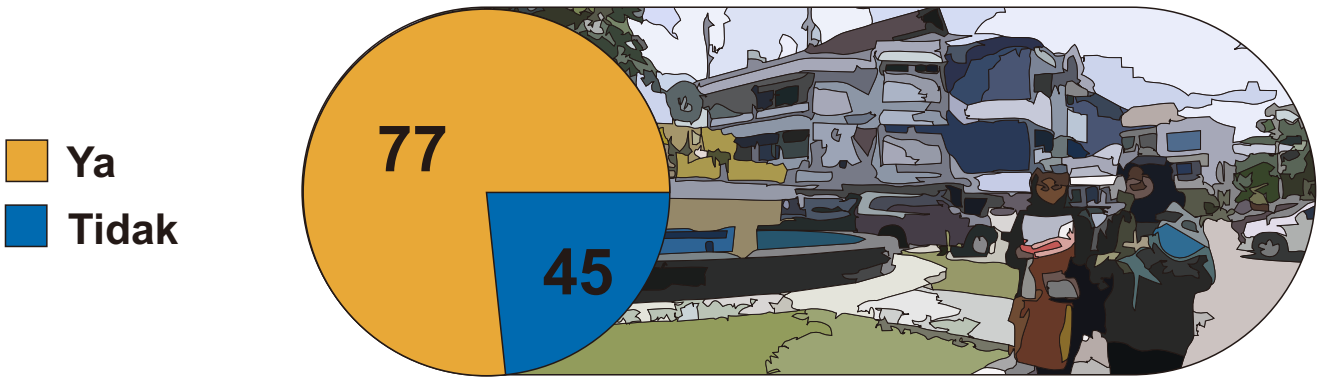

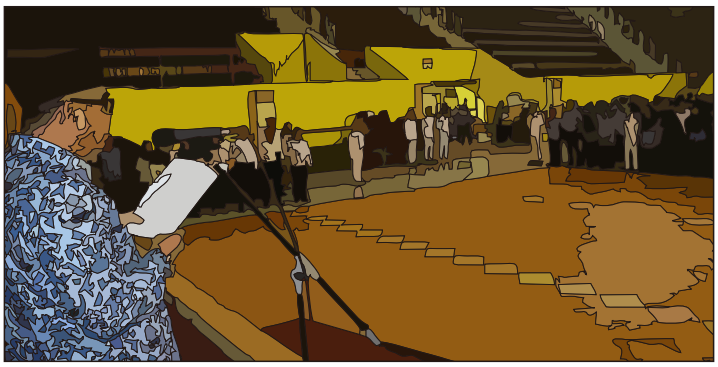

Pada pertanyaan mengenai Apakah akses informasi seputar universitas dan fakultas Anda mudah dijangkau, didapatkan dari 102 koresponden. Sebanyak 77 suara menjawab ya dan 25 suara menjawab tidak, yang mana artinya akses informasi seputar universitas dan fakultas sudah mudah dijangkau.

6. Apakah metode pengajaran dosen di fakultas Anda mudah dipahami?

Pada pertanyaan mengenai apakah metode pengajaran dosen di fakultas mudah dipahami? Didapatkan bahwa dari 101 koresponden, sebanyak 74 orang menjawab iya (73,26%), yang artinya metode pengajaran pada fakultas mereka sudah terbilang dapat dipahami dan sebanyak 27 orang menjawab tidak (26,73%) yang berarti metode pengajaran dosen fakultas mereka sulit untuk dipahami.

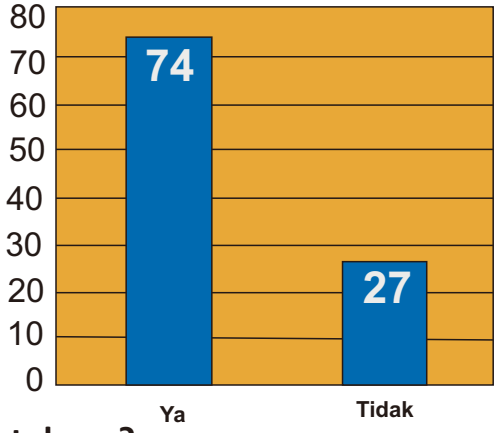

7. Berdasarkan pertanyaan nomor 6, bagaimana contohnya?

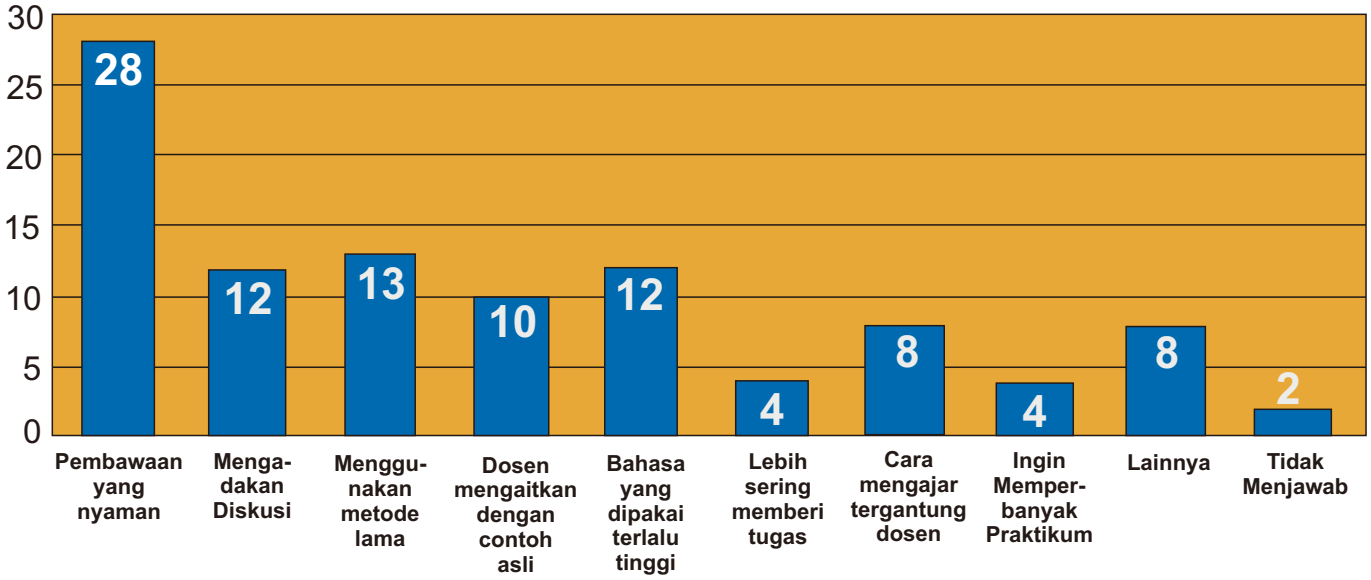

Berdasarkan pertanyaan survei di nomer 7, 101 koresponden mempunyai jawaban beragam. Suara terbanyak datang dari mereka yang menilai bahwa pembawaan dosen yang nyaman akan membuat pemahaman akan materi lebih tinggi, hal inilah yang menjadi landasan koresponden menjawab mereka paham akan metode belajar di fakultas, jawaban ini berjumlah 28. Sedangkan 12 koresponden menjawab metode diskusi sebagai contoh metode pengajaran yang mudah dipahami. 13 koresponden lain menjawab penggunaan metode lama seperti PPT dan ceramah sebagai salah satu metode yang tidak bisa dipahami oleh mahasiswa.

10 koresponden lainnya memilih memberikan contoh berupa dosen yang kerap mengaitakn teori atau pembahasan dengan contoh asli sehingga dosen semakin mudah dipahami. 12 koresponden menjawab tidak di pertanyaan sebelumnya kali ini memberikan contoh berupa penggunaan bahasa yang digunakan dosen terlalu tinggi sehingga mengakibatkan mereka kesulitan untuk memahami pelajaran. Dan 4 koresponden menjawab dosen terlampau sering memberikan tugas sehingga dosen semakin sulit dipahami materi pembelajarannya. Sementara itu 4 koresponden menginginkan praktikum lebih banyak agar metode pengajaran dosen lebih mudah dipahami. Sedangkan 8 koresponden mengatakan bahwa paham atau tidaknya mahaisswa akan suatu pembelajaran, itu semua tergantung kepada dosen. 8 koresponden menjawab lain-lain, dan terakhir 2 koresponden tidak menjawab sama sekali.

Bersinergi Wujudkan Akreditasi A Unmul

Universitas Mulawarman atau yang biasa dikenal dengan Unmul merupakan salah satu perguruan tinggi negeri pertama yang berada di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Unmul juga merupakan Universitas unggulan dengan memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Kalimantan yang berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Pada saat ini Unmul dikenal sebagai salah satu universitas yang telah mengantongi akreditasi A sehingga membuatnya layak disebut sebagai universitas terbaik dan dapat disejajarkan dengan kampus ternama lainnya seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, serta universitas lainnya.

Akreditasi A yang diputuskan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada 2017 lalu, tepat di tahun ke 55 Unmul berdiri merupakan capaian besar Unmul. Artinya, ini adalah gambaran bahwa kualitas tertinggi dari perguruan tinggi tersebut telah diakui sangat baik, menggambarkan mutu, efisien serta relevansi suatu program studi (prodi) yang diselenggarakan.

Pada 2019, Unmul kembali harus berusaha lebih keras untuk konsisten terhadap perolehan akreditasi A yang telah diraih. Akreditasi yang diperoleh kini menjadi lecutan Unmul untuk terus berbenah dan berkembang dari segi kurikulum hingga infrastruktur pada tiap fakultas dan prodi yang dimiliki. Bahkan, dua tahun setelah dikeluarkannya akreditasi A, setidaknya ada sepuluh prodi yang tersebar di berbagai fakultas yang berhasil mengantongi akreditasi A, di antaranya adalah prodi Manajemen Sumber Daya Perairan dan Budidaya Perairan dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK), Prodi Fisika dan Biologi dari Fakultas Matematikan dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dari Fakultas Kegururan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) serta Prodi Peternakan dari Fakultas Pertanian.

Melalui bantuan berbagai pihak dan Tuhan Yang Maha Esa, Unmul dapat terus meraih pencapaian besar ini sehingga Unmul bukan lagi kampus yang dipandang sebelah mata. Karena saat ini Unmul kampus merupakan terbaik di tanah borneo dengan identitas sebagai kampus *Topical Studies* yang dapat bersanding dengan kampus ternama lainnya. Tidak hanya itu, Unmul pastinya siap untuk terus berkarya dan berkompetisi di kancah nasional maupun

internasional.

Perjuangan Unmul agar dapat mengantongi akreditasi A terus berlanjut. Saat ini juga terdapat salah satu fakultas yang tengah berjuang keras agar akreditasi A dapat disematkan secara bangga terhadap mereka, yaitu kampus terujung nan cantik dengan cat ungu sebagai simbol warna kebanggaan. Dari kampus tersebut dengan mahasiswa yang semangatnya terdepan, kampus yang berisi calon aktor muda kesehatan negeri ini yaitu Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Tepatnya 7 November 2019 tim asesor datang melakukan tugas mereka sebagai mana mestinya yakni melakukan penilaian pada setiap titik maupun sudut di FKM. Akreditasi A merupakan jawaban yang paling dinanti karena dengan hal itu, maka kualitas FKM telah dinilai mumpuni dan kompeten untuk menghasilkan generasi-genarasi aktor kesehatan negeri selanjutnya.

Berbicara tentang dinamika akreditasi di Unmul saat ini, maka di sinilah peran kita sebagai mahasiswa perlu dibuktikan dengan aksi nyata. Bahwa kita tidak sekadar mahasiswa yang hanya menjadi penikmat fasilitas kampus, penonton maupun pengamat yang hanya bisa memandang dari jauh. Bukan pula mahasiswa yang hanya dapat mengeluh tapi enggan untuk ikut andil di dalamnya tetapi bagaimana kontiribusi kita sekecil apapun itu dapat menjadi bukti cinta ke kampus bahwa kita peduli. Karena pada dasarnya segala usaha akreditasi yang dilakukan pihak kampus berdampak besar pada kita mahasiswa, sehingga tidak elok rasanya kita sebagai mahasiswa menggaungkan adanya perubahan tapi enggan ikut ambil peran.

Sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di FKM Unmul, saya merasa bangga menjadi bagian dari Unmul. Saya sangat bersyukur terhadap segala fasilitas yang telah disediakan yang saya rasa dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa di kampus, seperti, ruang kuliah, perpustaakaan, *Wi-Fi* gratis, gazebo yang dapat dijadikan tempat berdiskusi dan rapat organisasi serta masih banyak lagi. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa kekurangan yang perlu dibenahi. Tidak ada yang sempurna sehingga wajar jika masih ada yang kurang. Rasa syukur menjadi salah satu hal yang dilakukan untuk sadar agar dapat terus berbenah, bersyukur dengan apa yang sudah didapat dan juga jika dirasa ada yang perlu dibenahi. Mari ambil peran dan turut membantu.

Akreditasi merupakan capaian yang dibentuk dari kerja sama antara seluruh civitas academica, yang artinya peran mahasiswa memberikan pengaruh besar akan hal ini. Contoh sederhananya ialah, jika mahasiswa itu berprestasi maka hal tersebut menjadi nilai tambah dalam proses akreditasi, karena mahasiswa merupakan produk yang ditempa sehingga kualitas yang dilihat dari seberapa berkualitasnya produk yang dihasilkan. Tetapi sebaliknya jika dalam aktivitas mahasiswa dalam menyelesaikan ujian akhir banyak yang tidak lulus maka akan sulit sekali mendapatkan akreditasi A karena produk yang dihasilkan dianggap kurang berkualitas. Maka dari itu keaktifan, kerja sama dan sinergis antara civitas academica berperan besar dalam akreditasi kampus.

Salah satu bentuk kontribusi dan kecintaan terhadap kampus saya salurkan melalui tulisan opini ini. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh civitas academika Unmul yang telah turut membantu melancarkan proses akreditasi di Unmul sehingga beberapa prodi telah berhasil mengantongi akreditasi A. Kepada rekan sejawat teman-teman mahasiswa, kalian adalah promotor penggerak perubahan setiap aksi, tulisan maupun suara yang kalian gaungkan memberi pengaruh yang besar

terhadap perubahan kampus kita yang tercinta ini. Mari ambil peran sinergis dengan kerja keras, kerja ikhlas, kerja cerdas serta kerja sama bersama untuk menjadikan Unmul sebagai pusat studi perguruan tinggi berbasis hutan tropis lembap terbaik di Indonesia.

Penulis: Raudhatun Nisya,
Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat 2017.

Editor: Hilda Annisa Nur Firdausi

Muda Mengajar Samarinda, Peduli Pemerataan Pendidikan Bahasa Inggris

Sebuah komunitas yang peduli nasib pendidikan anak-anak penerus bangsa, khususnya kelas ekonomi ke bawah.

Era milenial ini penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi urgensi. Perlakuan bebas visa untuk daerah khusus ASEAN harusnya menjadi lecutan agar tidak lagi malas dan gagap bahasa Inggris. Terlebih sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 yang mana jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak lagi memuat bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, namun beralih menjadi muatan lokal (mulok). Tak hanya itu, beberapa sekolah di Samarinda memasukkan mulok bahasa Inggris di bangku 3 SD. Lantas, bagaimana cara mereka agar dapat tetap mengenal dan belajar bahasa Inggris?

Menjawab pertanyaan tersebut, berdirilah Muda Mengajar. Sebuah komunitas yang peduli nasib pendidikan anak-anak penerus bangsa, khususnya kelas ekonomi ke bawah. Komunitas ini memfokuskan aktivitas pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris kepada para siswanya.Berdiri sejak 28 Februari 2015 lalu, oleh Siti Aisyah Sutoro dan Khairunnisa di Balikpapan. Berselang setahun kemudian, berdirilah Komunitas Muda Mengajar Samarinda yang saat ini diketuai oleh Amedea Cathriona Maharia dan wakilnya, Wolter Yoga Adityo.

Sampai saat ini, Muda Mengajar Samarinda memiliki empat kelas reguler di empat lokasi berbeda. Karena keterbatasan waktu dan tenaga pengajar, Muda Mengajar Samarinda hanya memfokuskan kegiatan pembelajaran pada setiap *weekend*, yakni Sabtu dan Minggu. Untuk Sabtu, kelas dimulai pukul 09.00 Wita-10.30 Wita bertempat di Rumah Tahfiz, Pinang Bahari, Samarinda Seberang dan Islamic Center, Samarinda

pada jam yang sama.

Kemudian, pada Minggu, Muda Mengajar Samarinda bekerja sama dengan Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Samarinda. Bertempat di TPA BMH Samarinda, kelas dimulai pukul 10.00 Wita-11.30 Wita. Begitu pula untuk lokasi terakhir yang baru saja dibuka, yakni di jalan D.I Panjaitan Gang 1A pada jam yang sama. Selama 3 tahun sejak diresmikan di Samarinda, Muda Mengajar Samarinda melakukan proses belajar-mengajar secara gratis.Di balik itu semua, diakui Amedea dan Yoga, kendala terbesar untuk komunitas mereka adalah kurangnya sumber tenaga pengajar.

Sumber: Freepik

"Sebenarnya ada permintaan dari ibu-ibu untuk mengajar di Lambung Mangkurat, Karpotek, dan Pemuda. Sudah ada 3 lokasi menunggu, tapi ketersediaan *volunteer* kami belum ada," ungkap Yoga.

Saat ini, terhitung sebanyak 63 orang tenaga pengajar atau *volunteer* di Muda Mengajar Samarinda. Meski terbilang banyak, diakui Yoga, tenaga pengajar yang aktif hanya sebanyak 30 orang, selebihnya tenaga pengajar pasif.

"Biasalah begitu dalam komunitas ya. Kalau misal lagi lowong ya ikutan, tapi kalau lagi ada yang bekerja atau misal sudah tidak di Samarinda lagi, jadi *volunteer* pasif. Kalau kendala di bagian *volunteer*-nya, karena *volunter* kita mempunyai berbagai macam aktivitas dan kegiatan. Kita (aktif) pada saat *weekeend* yang mungkin bertabrakannya di situ," ungkap Amedea.

Di samping kelas reguler, Muda Mengajar Samarinda juga mengadakan *outbound* yang bertujuan sebagai sarana rekreasi serta memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk belajar sambil bermain di luar kelas. Ada juga *English Competition* (EC), ujian akhir untuk murid-murid Muda Mengajar Samarinda, namun dikemas dengan konsep *fun learning*, sehingga ujian akhir tidak terkesan sebagai ujian akhir yang identik dengan sesuatu yang menegangkan.

"Jadi kita tes, kita sudah ngajarin beberapa bulan ini ilmunya *nangkep* apa enggak di mereka. Jadi enggak cuma ngajar-ngajar gitu aja," beber Amedea.

Tak hanya program untuk anak didik, Muda Mengajar Samarinda juga mempunyai program untuk tenaga pengajarnya. Hal ini diberikan sebab tidak semua pengajar mempunyai latar belakang studi pendidikan. Program tersebut di antaranya adalah *Welcoming Volunteer*, *Volunteer Development Program*, dan *Speaking Club*. Dalam program *Welcoming Volunteer*, tenaga pengajar akan diperkenalkan dengan karakteristik masing-masing lokasi titik pengajaran. Kemudian di *Volunteer Development Program*, pengajar akan diajarkan mengenai cara mengajar, terutama mengajar anak-anak dari kelas ekonomi menengah ke bawah dan yang memiliki kebutuhan khusus dengan penanganan khusus pula. Terakhir, dalam *Speaking Club* pengajar akan dilatih agar terbiasa berbicara menggunakan bahasa Inggris. Diharapkan melalui beberapa program-program tersebut, calon

tenaga pengajar bisa mengembangkan kemampuan mengajarnya.

Saat ini, Muda Mengajar Samarinda hanya memfokuskan sasaran pada anak Taman Kanak-Kanak (TK) hingga SD kelas 6. Untuk jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka belum memiliki kurikulum pengajaran, terlebih mengingat keterbatasan tenaga pengajar.

Muda Mengajar Samarinda juga mulai untuk swadaya prihal pendanaan. Selain menerima donasi dari beberapa pihak donatur, mereka juga bekerja sama dengan beberapa komunitas di Samarinda, seperti DiSebab, Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora), Sahabat Kaltim, Pelita Bunda, dan lain-lain. Mereka juga menggelar *open donation* untuk buku-buku bekas dan pakaian bekas yang layak pakai. Nantinya, hasil donasi ini akan disampaikan kepada donatur, bahwa buku-buku dan pakaian tersebut akan dijual kembali untuk dijadikan dana operasional. Namun di antara buku bekas tersebut dipergunakan sebagai bahan mengajar.

Komunitas Muda Mengajar sudah menyebar di 4 kota besar di Indonesia, seperti Balikpapan, Samarinda, Malang bahkan Lombok. Mereka berhadap agar Muda Mengajar semakin dikenal, memiliki tenaga pengajar tetap, serta memperbanyak titik lokasi pengajaran. Sebab, semakin banyak lokasi yang bisa dibuka oleh Muda Mengajar, berarti target mereka untuk memajukan masyarakat serta anak-anak untuk berbahasa Inggris sedini mungkin berhasil.

"Kalau adik-adiknya sudah terbantu bahasa Inggrisnya, itu sudah termasuk prestasi bagi saya. Kita bisa bantu pemerataan pembelajaran bahasa Inggris di kota Samarinda khususnya," ucap Yoga.

"Untuk *next* proker, (akan) membuka *open recruitment*, membuka *volunteer*. *Volunteer*-nya bisa lumayan banyak dan menetap, jadi kita bisa buka lokasi baru. Ini adalah hal yang kita ingin-inginkan," tutup Amadea.

Penulis : Siti Jubaidah, Nawwar Hayyu Hastuti, Nur Elisha

Editor : Christnina Maharani

3 Hal yang Harus Dimulai dan Dihentikan Mahasiswa

Sumber: Freepik

Menjadi mahasiswa dengan kehidupan kampus yang heterogen adalah tantangan tersendiri yang harus dilewati. Tentunya, hal ini bukan lagi soal siapa yang datang tepat waktu ke kelas dan duduk mendengarkan materi. Lebih dari itu, kita harus belajar membuka diri, mengeksplor bakat dan juga memperluas relasi. Oleh sebab itu, kebiasaan mahasiswa dapat menentukan bagaimana karakternya dalam menjalani rutinitas perkuliahan. Terbiasa melakukan hal yang salah, bisa-bisa berdampak buruk dan menjadi rutinitas yang sulit dihentikan. Yuk, kenali kebiasaan apa saja yang bisa kamu coba lakukan dan juga perbaiki.

Sebagai mahasiswa yang baik dan ingin belajar untuk disiplin dalam kegiatan perkuliahan, cobalah untuk:

1. Tidak merasa cukup dengan materi di kelas

Cara belajar di perkuliahan dengan semasa sekolah memang berbeda. Ketika sebelumnya hanya menerima apa yang diajarkan di kelas, di bangku perkuliahan akan sedikit lebih meningkat. Perlu diketahui, sebagai mahasiswa tentu tidak cukup jika hanya bergantung dengan materi yang diajarkan dosen. Dari sini, kamu dilatih untuk memiliki rasa keingintahuan yang besar dan berpikir kritis. Karenanya, mahasiswa dituntut untuk bertindak aktif, baik dengan mencari referensi dan berdiksusi. Bahkan tak sedikit dosen yang menerima mahasiswa untuk bertanya atau berdiskusi di luar kelas terkait kegiatan perkuliahan.

2. Mengikuti organisasi/komunitas

Seperti penggalan lirik lagu Kunto Aji, “Dunia

ini lebih luas, dari ruang kelas", kamu dapat mengisi masa kuliah dengan aktif mengikuti berbagai kegiatan. Salah satunya dengan mengikuti organisasi atau komunitas yang sesuai dengan ketertarikanmu. Dikutip dari laman *educenter.id*, ada beberapa alasan kenapa mahasiswa harus aktif berorganisasi. Diantaranya ialah untuk meningkatkan *soft skill*, membangun jaringan, menyalurkan minat dan bakat, menambah pengalaman, serta mengasah kepekaan sosial. Selain itu, dengan mengikuti berbagai kegiatan di luar kampus, kamu akan ditantang untuk disiplin dalam mengatur prioritas dan membagi waktu.

3. Ikut kegiatan sosial

Dikenal sebagai agent of change, mahasiswa sudah seharusnya mengambil peran di tengah masyarakat, salah satunya dengan ikut kegiatan sosial. Bersentuhan langsung dengan rutinitas serta kehidupan masyarakat akan membuatmu bisa melihat dan belajar menempatkan diri di posisi orang lain. Dari sini, kamu bisa melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Lambat laun, hal ini juga akan mengasah empatimu.

Ketika memulai untuk disiplin dengan rutinitas perkuliahan, maka ada beberapa hal pula yang harus kamu hentikan agar fokus dan tetap konsisten. Karena itu, mulailah berhenti untuk:

1. Bolos

Bolos menjadi pilihan ketika ada sesuatu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kelas. Selain untuk memanfaatkan jatah absen, ada saja mahasiswa yang memilih bolos karena malas, bangun kesiangan, hangout dengan teman, dan sebagainya. Jika sering bolos, kamu akan tertinggal materi dari dosen. Jangan anggap ketertinggalan ini merupakan hal yang remeh. Biasanya, materi tersebut hanya disampaikan di pertemuan itu saja, kemudian pertemuan berikutnya akan membahas materi lainnya. Alhasil, kamu harus berusaha keras untuk mengejar ketertinggalanmu. Selain itu, kamu juga akan kehilangan nilai tambahan untuk mahasiswa yang rajin masuk ke kelas. Jika bolos bukan karena kepentingan mendesak, pikir-pikir lagi, ya.

2. Boros

"Nak, uangnya sudah ditransfer ya."

Siapa yang enggak senang baca kalimat di atas? Dapat kiriman uang memang menyenangkan, tapi kamu tetap harus menggunakannya dengan bijak. Alih-alih menggunakannya untuk berfoya-foya, ada baiknya mulai belajar untuk mengatur keuangan. Ada beberapa kebiasaan yang mungkin secara tidak langsung membuat dompetmu makin cepat menipis. Menurut kagama.co, tindakan boros yang seringkali dilakukan mahasiswa adalah tidak mengontrol belanja bulanan, sering jajan di luar, membeli barang-barang yang tidak terlalu penting, serta menggunakan perangkat elektronik berlebihan. Sebelum boros, ingat-ingat bagaimana orang tua bekerja untuk mencukupi kebutuhanmu.

3. Sering begadang

Ada yang menyebut, bukan mahasiswa namanya kalau belum pernah begadang. Kamu pernah? Bagi mahasiswa, begadang identik dengan sistem kebut semalam (SKS). Biasanya untuk menyelesaikan tugas yang menumpuk atau belajar

mempersiapkan ujian. Hal ini dapat kamu siasati dengan menyicil tugas agar tidak perlu mengorbankan waktu istirahat. Ternyata, bukan hingga beresiko diabetes. Masih pengin korbankan kesehatan di waktu muda?

Itulah tiga hal yang harus dimulai dan dihentikan mahasiswa dalam menjalani rutinitas perkuliahannya. Jadilah mahasiswa yang tak lelah untuk belajar dan disiplin dalam mengatur waktu.

Penulis: Fadiah Adlina

Editor: Christnina Maharani

Inovasi Bercocok Tanam dengan Aplikasi

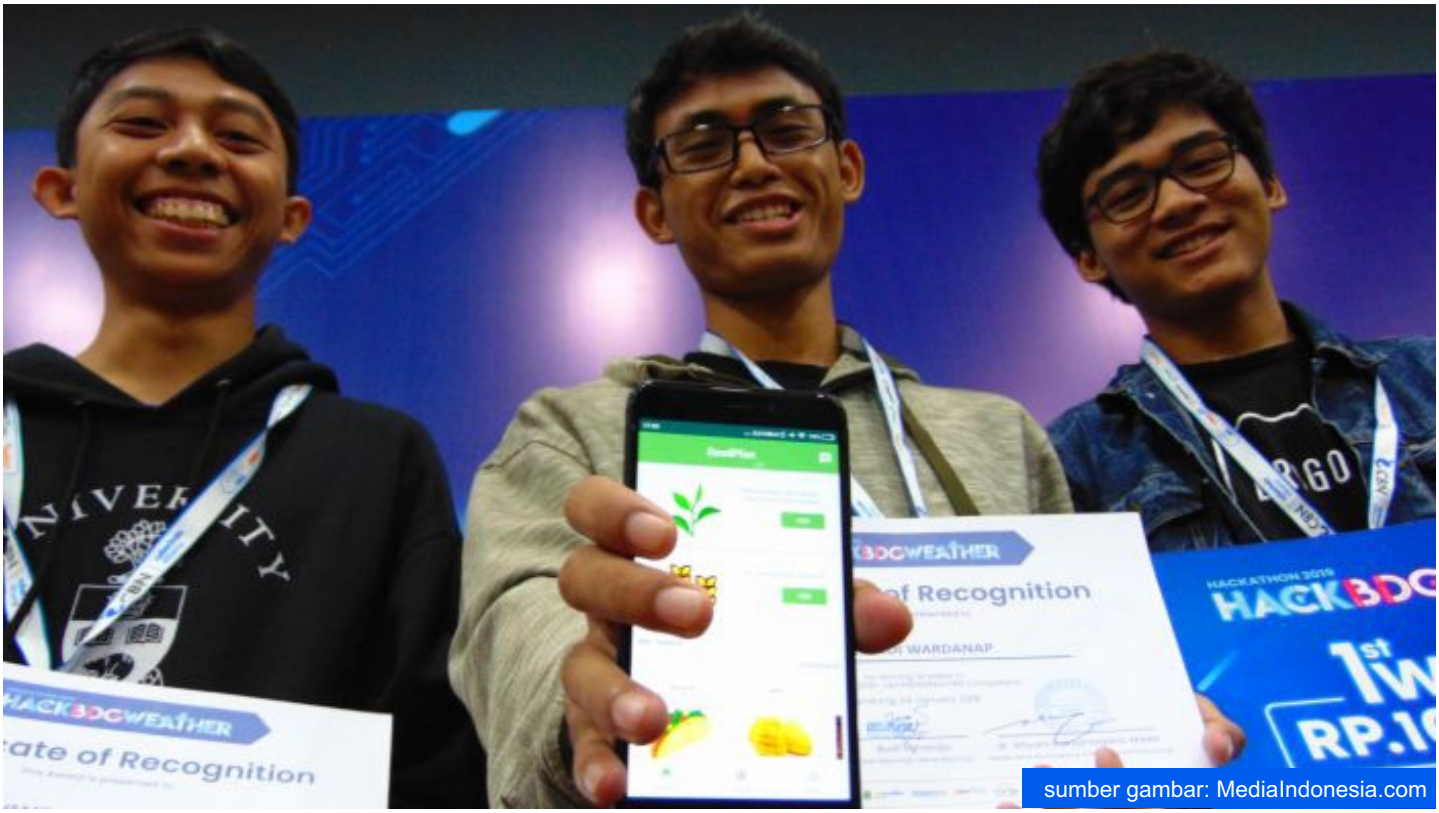

sumber gambar: MediaIndonesia.com

Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Tanahnya yang subur serta iklim yang mendukung menjadi kekayaan alam dan menjadi celah sebagai mata pencaharian. Namun bukan berarti para petani dengan mudah bercocok tanam, ketersedian lahan yang semakin sedikit dan terbatasnya modal menjadi kendala. Selain itu, belum optimalnya pengetahuan seputar tanam-menanam juga masih menjadi keresahan petani. Sebab tidak semua petani atau orang awam yang memiliki tanah dan ingin bercocok tanam tahu jenis tanaman apa yang tepat untuk ditanam.

Bermula dari hal inilah mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta menciptakan aplikasi bernama *Seed Plan*. Aplikasi ini lahir dari kreativitas tiga mahasiswa Teknik Informatika, yaitu Rahmat Aziz Al Hakam, Diffa Dwi Desyawan, dan Riski Midi Wardana yang tergabung dalam tim *Permanent Betadev*. Aplikasi ini berhasil meraih juara 1 Hackathon 2019: HACKBDGWEATHER yang diadakan di Bandung pada Januari lalu. *Seed Plan* bertujuan untuk membantu petani dengan merekomendasikan tanaman apa yang cocok di tanah mereka.

Cara kerja aplikasi ini ialah dengan mengumpulkan data terkait keasaman tanah menggunakan perangkat *IP Weather*, mulai dari temperatur, curah hujan, dan kelembapan, yang ada di *Weather Station API*. Setelahmendapatkan data, kemudian diolah menggunakan metode *data mining* sehingga aplikasi bisa memberikan rekomendasi tanaman apa yang cocok ditanami di daerah tersebut. Tidak hanya itu, aplikasi ini juga bisa sebagai tempat jual beli bibit tanaman. Setelah diberi rekomendasi tanaman, *Seed Plan* akan menginfokan ke penjual bibit terkait rekomendasi tadi. Kemudian penjual dan pembeli bisa melakukan transaksi melalui fitur *chatting*. Fitur *Seed Plan* ke depannya juga dapat memberikan perhitungan keuntungan bagi para petani. Tergantung luas tanah dan jenis

tanaman apa yang akan ditanam.

Kehadiran aplikasi ini tentunya dapat membantu mengembangkan sektor pertanian Indonesia. Meski dibuat untuk mengikuti lomba dan belum diluncurkan secara resmi, namun apliaksi ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan demi sektor pertanian di Indonesia.

Penulis: Machyuzar Firdaus

Editor: Hilda Annisa Nur Firdausi

Kamis Kamus, kamus kamu setiap kamis!

DIAM

Di ruang dua kali tiga itu ia mematung
Sedang yang terkasih berkerumun
Berkecamuk dalam segala tanda tanya
Ia koleksi ribuan tangis manusia yang sibuk juga mendoa pada Sang Pencipta
Beramin paling serius, barangkali ia bicara
Ruang itu sesak dengan segala harap, sesal, dan kata semoga

Sayup terdengar tentang siapa dirinya namun ia biarkan foto di dinding rumah wakilkan suaranya
Wakilkan pamit diri pada semesta
Ia jadikan guyonan padahal tahu semesta tak sedang bercanda
Setelah ini rasa sesal jadi konsumsi harian
Tangis jadi rutinitas yang patut dimaklumi
Kisah dirinya jadi redaksi yang candu untuk dibahas
Semoga pusaranya nanti tak jengah lihat manusia mana yang senantiasa jadi tamu
Menabur puluhan warna bunga
Menabur jutaan doa

Diam-diam ia juga berharap; semoga ribuan hari berikutnya ia masih diberi ruang istimewa pada manusia yang mengaminkan pengharapan, tabah dalam semoga,

yang diawali kalimat ketuhanan.

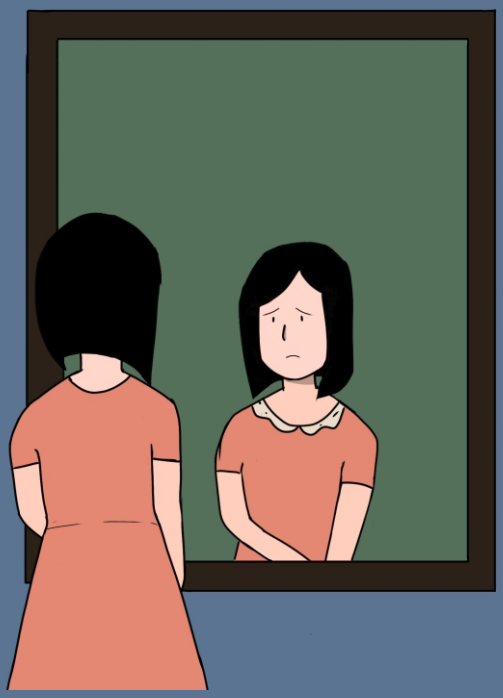

Ditulis oleh Restu Almalita,
mahasiswa Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Ilustrasi : Faqihendry

Masa Kecil bersama Bapak

Sudah lima belas tahun lamanya aku meninggalkan rumah kecil ini. Tidak ada yang berubah. Tata letak ruangnya masih sama. Bangku panjang tempat aku dan kakakku dulu sering duduk menunggu Bapak pulang kerja masih kokoh di depan jendela dekat pintu rumah. Kotak kayu tempat mainanku juga masih di atas lemari tua di depan kamar. Rak piring dan meja tempat Ibu menyimpan seluruh kebutuhan memasak juga masih ada di dekat pintu belakang. Tapi setelah kupikir-pikir, ada yang berubah. Rumah ini terasa sepi dan menyedihkan. Tidak seperti dulu. Sebelum Kakak menikah dan sebelum Bapak berpulang, rumah ini ceria sekali. Meski ruangannya tidak luas, tetapi kita tidak pernah merasa sempit.

Memasuki rumah ini seperti memutar kembali kaset yang berisi seluruh rekaman masa kecil yang kuhabiskan dengan penuh kebahagiaan. Masa kecil yang menyenangkan bersama keluarga. Dibesarkan dengan penuh cinta. Aku ingat masa kecilku yang dipenuhi dengan mainan-mainan kayu. Bapak bekerja sebagai tukang kayu, membuat kursi dan lemari untuk sekolah-sekolah. Kursi-kursi di sekolahku juga kursi buatan Bapak. Setiap Bapak pulang dari bekerja, ia selalu membawa pensil bekas mengukur kayu dan satu mainan yang ia buat dari potongan-potongan kayu yang tidak dipakai lagi. Tentu mainan itu buat untukku. Bapak jarang mampu membeli mainan untukku dari upahnya membuat kursi. Semua dimasukkan untuk kebutuhan dapur dan sekolah anak-anaknya.

Sebab itu ia menebusnya dengan membuat sendiri mainan-mainan yang sedang banyak laku di pasaran waktu itu dari kayu sisa dari membuat kursi dan lemari. Aku selalu menyukai mainan buatannya.

Aku selalu senang menunggu Bapak pulang bekerja karena mainan-mainan baru. Meski tidak setiap hari, tetapi ia jarang pulang bekerja tak membawa sesuatu yang menyenangkan. Kadang Bapak pulang membawa makanan enak yang bisa kita santap bersama-sama di meja makan.

Meski akhirnya aku tahu ternayata saat Bapak pulang membawa makanan, itu artinya ia tidak makan di tempat kerjanya seharian. Tapi Bapak hanya akan membawa pulang jatah makannya kalau menu makanannya sedang enak. Bapak tidak pernah bisa melahap makanan mewah sendirian tanpa istri dan anak-anaknya. Selalu begitu.

Saat sedang libur bekerja, selain beristirahat di rumah, Bapak selalu menyempatkan diri menemaniku bermain di halaman rumah. Memainkan mainan yang sudah ia buat untukku. Menyenangkan sekali bermain bersama Bapak. Ia selalu mengalah dan menuruti apa yang aku inginkan. Bahkan tak jarang Bapak menggendongku meski kakiku sudah panjang dan beratku juga semakin bertambah. Bapak orang yang baik. Pantas ia disenangi oleh banyak orang. Bapak sering membuat mainan yang banyak agar aku bisa membaginya dengan teman-temanku. Tidak banyak Bapak lain yang bisa melakukan hal sama seperti dia. Bapak tidak bisa memanjakanku dengan uang seperti teman-temanku, tetapi ia mampu memberi cinta yang sungguh besar dan itu sudah lebih dari cukup. Kebahagiaan atas waktu dan cinta tidak pernah bisa ditawar dengan uang. Betapa pun banyaknya.

Tiga belas tahun yang lalu Ibu resmi menjadi seorang janda. Penyakit yang menggerogoti tubuh Bapak akibat kelelahan bekerja akhirnya mengantarnya menuju keabadian. Waktu itu aku masih menjadi mahasiswa di Solo. Aku ingin pulang dan menggenggam tangan Bapak untuk yang terakhir kali, tetapi pesawat yang berangkat pagi itu telah lepas landas. Tidak ada lagi pemberangkatan setelahnya. Akhirnya aku memutuskan untuk tidak pulang. Bapak harus dimakamkan hari itu. Aku tidak ingin kepulanganku menghambat perjalanannya. Aku menelpon Ibu di kampung, ia menangis sejadi-jadinya. Aku ingin menangis tetapi rasanya air mata tidak cukup untuk meluapkan betapa menyedihkannya hari itu.

Aku baru pulang kembali ke rumah setelah satu tahun kepergian Bapak. Aku pulang hanya untuk bertandang ke pusaranya dan mengabarkan bahwa dua hari lagi aku akan wisuda sarjana. Hari yang sangat ditunggu-tunggu Bapak di sisa-sisa hidupnya bahkan sejak aku baru menyandang status mahasiswa. Bapak senang sekali melihat anaknya duduk di perguruan tinggi. Bahkan untuk bisa memasukkan aku ke universitas, Bapak berjuang mencari uang ke sana ke mari untuk bisa membiayai pemberangkatanku dan biaya hidupku selama di perantauan. Bapak pernah berjanji bahwa ia akan ke Solo bersama Ibu di hari wisudaku nanti meski ia mengaku takut dan belum pernah naik pesawat.

"Tenang, nanti kalau kamu wisuda, Bapak sama Ibu akan hadir. Solo itu dekat aja. Kan bisa naik pesawat. Meskipun Bapak sama Ibu belum pernah naik pesawat, tapi kamu *ndak* usah khawatir. Gampang itu," katanya.

Aku tertawa saat mendengarnya. Sejak saat itu aku tidak pernah lagi pulang ke rumah. Aku membawa serta Ibu ikut ke Solo meski awalnya bersikeras tidak mau dan ingin tetap tinggal di rumah.

Kini tiga belas tahun kepergian Bapak dan aku baru menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Aku telah menyelesaikan pascasarjanaku di Leiden, Belanda beberapa tahun yang lalu dan aku kini sedang menikmati hidupku di dunia kerja. Bapak pasti bangga melihatku. Ibu sudah berkali-kali mengatakan itu. "Bapakmu kalau tau kamu jadi dosen pasti senang sekali. Dari dulu dia ingin ada anaknya yang jadi guru. Membagikan ilmu kepada banyak orang. Meski kamu tidak mendapat upah dari pekerjaan itu, tapi itu tetap jadi amal jariyah, asalkan niatmu tulus dan ikhlas."

Hari ini aku akan mengunjungi makamnya lagi. Di depan pusaranya untuk kedua kali, aku ingin mengabarkan hal menyenangkan padanya, lusa aku akan meminang gadis yang akan menjadi menantunya. Gadis cantik nan berhati lembut seperti yang Bapak inginkan untuk menjadi calon pendampingku. Anak lelaki Bapak yang dulu senang bermain boneka kayu kini telah dewasa dan sudah tahu jatuh cinta. Sebentar lagi ia akan menikah. Saat ini, tidak ada hal yang paling ia rindukan selain masa kecil bersama Bapak.

Ditulis oleh Hijrana, mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, 2018.

ilustrasi: Pinterest

Sketsa Store

SKETSA WAJAH KEREN KAMU DI MARISM SEKTCH

2019

Congrats!

GRADUATES

Khajjar Rohmah S.Sos

Ketua Umum 2017
LPM Sketsa Unmul

Wahid Tawaqal S.S

Ketua Umum 2018
LPM Sketsa Unmul